



LAPORAN PENELITIAN

JUDUL

**STUDI KASUS TENTANG PROSES PENUTUPAN
SEKOLAH DASAR DI KOTAMADIA
S A L A T I G A**

OLEH :

TIM PENELITIAN

**UNIVERSITAS TERBUKA
LEMBAGA PENELITIAN
PUSAT STUDI INDONESIA
TAHUN 1998**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN P S I - U T**

1. a. Judul Penelitian : STUDI KASUS TENTANG PROSES PENUTUPAN SEKOLAH DASAR DI KOTAMADIA SALA-TIGA
- b. Bidang Penelitian : Ke Indonesiaan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Sri Hardjo, S.Pd
- b. NIP : 130819133
- c. Golongan Kepangkatan : Penata/IIIc
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
- e. Fakultas/Unit Kerja : FKIP/UPBJJ-UT Semarang
3. Anggota Tim Peneliti
- a. Jumlah anggota : 4 orang
- b. Nama Anggota/NIP/Gol. Kepangkatan :
- 1) Drs. Sri Hardjo S.Pd./130819133/Penata/IIIc
- 2) Drs. Sukardi KS/130529659/Penata/IIIc
- 3) Drs. Badjuri, S.Pd/131106340/Penata Muda Tk.I/IIIb.
- 4) Drs. Murdjijo/131735183/Penata Muda Tk.I/IIIb.
4. Lama Penelitian : 5 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 4.100.000,- (Empat juta Seratus Ribu Rupiah)

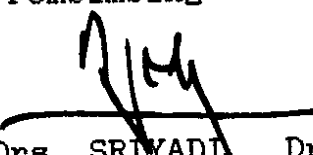
Semarang,September 1998

Mengetahui
Kepala UPBJJ-UT



Drs. SRIYADI
NIP. 130121574

Menyetujui
Pembimbing




Drs. SRIYADI
NIP.130121574

Ketua Peneliti



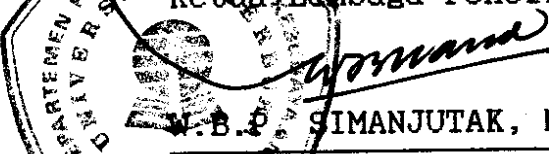
Drs. SRI HARDJO, S.Pd
NIP. 130819133

Menyetujui
Kepala PSI-UT



Dr. TIAN BELAWATI
NIP. 131569974

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian UT



W.B.P. SIMANJUTAK, M.Ed.Ph.D
NIP. 130212017

ABSTRAK

SRI HARDJO, DKK. 1998. STUDI KASUS TENTANG PROSES PENUTUPAN SEKOLAH DASAR DI KOTAMADIA SALATIGA. Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu kasus tentang penutupan atau proses penutupan suatu sekolah khususnya SD, sebab-sebab dan latar belakang mengapa Sekolah Dasar ditutup. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian dan penelitian ini berusaha ingin mencari faktor-faktor apa yang menyebabkan sekolah itu ditutup dan bagaimana hal itu terjadi.

Penelitian ini bersifat menggali (Exploratory-study) kualitatif. Populasi adalah Sekolah-Sekolah Dasar di Kotamadia Salatiga yang mengalami penutupan dan proses penutupan. Adapun sekolah (SD) yang telah ditutup ada 3 buah SD dan yang mengalami proses penutupan ada 5 Sekolah Dasar di Kotamadia Salatiga.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebab-sebab Sekolah Dasar secara umum mengalami penutupan atau proses penutupan adalah faktor jumlah anak usia sekolah yang mengalami penurunan atau penyusutan dari tahun ke tahun dalam perkembangannya. Namun ternyata tidak menutup kemungkinan ada sejumlah faktor-faktor khusus yang menyebabkan suatu sekolah (SD) mengalami penutupan atau proses

penutupan. Faktor-faktor khusus itu baik sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama menjadi sebab dan latar belakang kasus penutupan sekolah. Oleh sebab itu karakteristik penyebabnya yang dominan berbeda-beda antara SD satu dengan SD lainnya.

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab SD mengalami penutupan dan atau proses penutupan adalah meliputi faktor populasi jumlah anak usia sekolah menurun, faktor lokasi, jarak sekolah satu dengan lainnya, penyebaran banyak SD kurang merata, efek kompetitif yang gagal, faktor kualitas belajar mengajar, sikap kritis masyarakat, keberhasilan program KB, pengelolaan dan nilai sosial budaya guru pada SD tertentu.

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa maka penelitian yang berjudul "Studi Kasus Tentang Proses Penutupan Sekolah Dasar di Kotamadia Salatiga" telah dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan kerja sama tim dari UPBJJ-UT Semarang yang mendapatkan dana atau biaya dari Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Terbuka di Jakarta.

Oleh karena itu pada kesempatan ini kami Tim Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Terbuka di Jakarta.
2. Ketua Puslit UT di Jakarta.
3. Kepala Pusat Studi Indonesia UT di Jakarta.
4. Dekan FKIP - UT di Jakarta.
5. Kepala UPBJJ-UT di Semarang.
6. Gubernur Kepala Daerah Propinsi Dati I Jawa Tengah dan Kepala Sosial Politik Prop. Dati I Jawa Tengah.
7. Kepala Bappeda Propinsi Dati I Jawa Tengah.
8. Walikota Kepala Daerah Tingkat II Salatiga.
9. Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Salatiga.
10. Kepala Dinas P dan K Kotamadia Salatiga.
11. Kepala-kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sidomukti, Sidorejo, Argomulyo dan Tingkir.

12. Kepala-kepala Dinas P dan K Tingkat Kecamatan Sidomukti, Sidorejo, Argomulyo dan Tingkir.
13. Pengawas-Pengawas SD, Kepala-Kepala SD dan para guru serta orang tua/pengurus BP 3 yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu sebagai respondent dalam penelitian ini.

Yang telah memberikan izin, bantuan dan keterangan-keterangan serta data yang sangat berguna sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan dengan baik dan dapat berjalan lancar.

Namun demikian kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan bahkan banyak kekurangan, untuk itu sudilah kiranya semua pihak yang tertarik terhadap penelitian ini memberikan koreksi, kritik dan sumbang saran yang membangun sehingga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Akhirnya kami Tim Peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca dan tidak lupa semoga bermanfaat.

Semarang, September 1998

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN ABSTRAK..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1. Definisi Operasional Variabel..... | 5 |
| 2. Pokok Permasalahan..... | 6 |
| 3. Pendekatan dan konsep..... | 7 |
| 4. Asumsi Dasar..... | 7 |
| 5. Lingkup Penelitian..... | 8 |
| 6. Hipotesis..... | 8 |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Masalah Pembanguann Gedung SD..... | 10 |
| B. Perencanaan Lokasi Sekolah..... | 15 |
| C. Pelaksanaan Penyediaan Guru..... | 21 |
| D. Program Keluarga Berencana..... | 27 |
| TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN..... | 30 |
| A. Tujuan Penelitian..... | 30 |
| B. Manfaat Penelitian..... | 30 |

| | |
|--|-----|
| METODE PENELITIAN..... | 32 |
| A. Desain Penelitian..... | 32 |
| B. Sifat Penelitian..... | 34 |
| C. Definisi Istilah..... | 36 |
| D. Sumber Data..... | 38 |
| E. Tehnik Pengumpulan Data..... | 39 |
| F. Tehnik Analisa Data..... | 39 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| A. Hasil Penelitian..... | 42 |
| 1. Informasi Umum..... | 42 |
| 2. Jumlah dan Perkembangan Penduduk..... | 45 |
| 3. Keadaan Kependudukan dan Kepadatan Pendu- duk..... | 47 |
| 4. Keberadaan Sekolah Dasar di Kodia Salatiga | 61 |
| 5. Sekolah Dasar yang telah dan akan ditutup. | 77 |
| 6. Karakteristik Masing-masing SD yang telah ditutup..... | 78 |
| 7. Karakteristik SD-SD Yang Mengalami Proses Penutupan..... | 84 |
| 8. Pembahasan..... | 96 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 104 |
| A. Kesimpulan..... | 104 |
| B. Saran-saran..... | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 107 |
| LAMPIRAN..... | 108 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel I. Pembagian Wilayah Kalurahan/Desa Kotamadia Dati II Salatiga..... | 53 |
| Tabel II. Perkembangan Jumlah Penduduk Kodia Salatiga Sebelum Perluasan Wilayah Th. 1982-1987..... | 54 |
| Tabel III. Perkembangan Jumlah dan Prosentase Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun Sebelum Perbaikan Registrasi Penduduk Th. 1987-1991..... | 54 |
| Tabel IV. Jumlah dan Prosentase Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (Setelah Perluasan dan Perbaikan Registrasi Penduduk) Kodia Salatiga Tahun : 1993 - 1997..... | 55 |
| Tabel V. Perkembangan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan, Prosentase Perbandingan Dari Tahun : 1986 - 1997..... | 56 |
| Tabel VI. Banyak Penduduk Kotamadia Salatiga Pada Akhir Tahun 1996 dan 1997 Dirinci Menurut Kelurahan/Desa..... | 57 |
| Tabel VII. Kepadatan Penduduk di Kodia Salatiga Diperinci Menurut Kelurahan/Desa Tahun 1992 - 1997..... | 58 |
| Tabel VIII. Perkembangan Jumlah Anak Kelompok Usia 5-9 Tahun dan Usia 10-14 Tahun, Tahun 1994 - 1997..... | 59 |
| Tabel IX. Perkembangan Jumlah Anak Kelompok Usia 0-4 tahun di Kodia Salatiga Th.1994-1997..... | 59 |
| Tabel X. Perbandingan Jumlah Pertambahan alami dengan Migrasi Penduduk Kodia Salatiga Tahun 1994-1997..... | 60 |
| Tabel XI. Keberadaan Sekolah Dasar dirinci : SD Negeri, SD Negeri Inpres, SD Swasta Per Kecamatan Tahun 1997/1998..... | 68 |
| Tabel XII. Banyak SD, Murid dan Guru di Kodia Salatiga Diperinci Menurut Kalurahan/Desa..... | 69 |

| | | |
|--------------|--|----|
| Tabel XIII. | Perkembangan Jumlah Murid SD se Kotamadia Salatiga Dirinci Setiap SD Negeri, SD Inppres dan Swasta & Rata-rata Tahun Ajaran 1994/1995 - 1997/1998..... | 70 |
| Tabel XIV. | Perkembangan & Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD Wilayah Kodia Dati II Salatiga Tahun 1995-1998..... | |
| Tabel XV. | Perkembangan & Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD Wilayah Kecamatan Sidorejo Tahun 1995 - 1998..... | 71 |
| Tabel XVI. | Perkembangan & Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD Wilayah Kecamatan Argomulyo Tahun 1995 - 1998..... | 72 |
| Tabel XVII. | Perkembangan & Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD Wilayah Kecamatan Sidomukti Tahun 1995-1998..... | 72 |
| Tabel XVIII. | Perkembangan & Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD Wilayah Kecamatan Tingkir Tahun : 1995-1998..... | 73 |
| Tabel XIX. | Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Ratio Murid Terhadap Guru Pada Sekolah Dasar Di Kodia Salatiga Dirinci Per Kecamatan Tahun 1997/1998..... | 76 |
| Tabel XX. | Banyak Sekolah Dasar Inpres, Murid, Guru dan Ratio Murid Terhadap Guru Pada SD di Kodia Salatiga Per Kecamatan Tahun 1997/1998..... | 76 |
| Tabel XXI. | Banyak Sekolah Dasar Negeri Non Inpres, Murid, Guru Di Kodia Salatiga Per Kecamatan Tahun 1997/1998..... | 77 |
| Tabel XXII. | Banyak SD Swasta, Murid, Guru dan Ratio Murid Terhadap Guru Pada SD Swasta di Kotamadia Salatiga Tahun 1997-1998..... | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar Peta Kotamadia Dati II Salatiga..... | 117 |
| Gambar 1. SD Yang Diunggulkan..... | 118 |
| Gambar 2. SD Kompleks..... | 118 |
| Gambar 3. SD Yang Telah Ditutup..... | 119 |
| Gambar 4. SD Yang Mengalami Proses Penutupan..... | 119 |
| Gambar 5. SD Yang Muridnya Sedikit..... | 120 |

UNIVERSITAS TERBUKA

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang berperanan penting bagi pembentukan sumber daya manusia. Sejak Indonesia merdeka pemerintah telah melakukan usaha-usaha untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak Indonesia sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Hal ini dilandasi oleh pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII yang berbunyi :

"Tiap-tipa warga negara berhak mendapat pengajaran"

Sejak Proklamasi Kemerdekaan hingga ulang tahunnya yang ke 44 hanya ada dua Undang-undang yang mengatur dalam pelaksanaan pendidikan yaitu UU No. 12/1954 dan UU No. 22/1961.

Jika dibanding dengan kedua Undang-Undang tersebut, maka dapat dikatakan Undang-Undang No. 2/1989 sifatnya lebih komprehensif, lebih demokratis dan lebih antisipatif. Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur pendidikan dalam arti luas meliputi pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan keluarga.

Sifat komprehensif tercermin dalam pelaksanaannya yaitu pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu.

Semesta artinya terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh negara, menyeluruh artinya mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan terpadu artinya ada keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional.

Sifat demokratis dari UU No. 2/1989 terutama pasal 5, 6 dan 7 yang menjamin bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang setara dengan tamatan pendidikan dasar. Penerimaan para peserta didik tanpa membeda-bedakan agama, suku, kedudukan sosial dan bersifat non diskriminatif.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 tahun 1989 disahkan oleh Presiden tanggal 27 Maret 1989, kemudian dikeluarkan oleh Pemerintah berupa Peraturan Pemerintah masing-masing No. 27, 28, 29 dan 30 tahun 1990, tentang Pendidikan Pra sekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Lebih khusus lagi yaitu dengan dicanangkannya Wajib Belajar sembilan tahun (Wajar 9 tahun) pada tahun 1994, artinya adalah perluasan dan pemerataan kesempatan belajar serta pemantapan wajib belajar dengan sasaran :

- a. Anak usia 7 - 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

b. Anak usia 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar.

(Wajar 9 tahun, 1994)

Sebagai akibat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan dilakukannya usaha-usaha untuk memperluas kesempatan belajar oleh pemerintah itu tentunya jumlah murid dari tahun ke tahun akan bertambah dan berkembang. Lebih-lebih ditopang adanya Inpres SD yang telah berjalan hingga sekarang lebih dari 24 tahunan, yang telah memberikan kesempatan belajar anak usia 7 - 12 tahun.

Dalam perjalanan panjang, variasi serta dinamikanya fakta akan mengalami perubahan dan perkembangan.

Sangat menarik untuk dicermati sekarang bahwa adanya beberapa kasus terjadi yaitu adanya penutupan ataupun penggabungan sekolah khususnya Sekolah Dasar.

Hal ini terjadi di suatu daerah pada umumnya baik di kota maupun di desa.

Di Kabupaten Klaten (Jawa Tengah) tahun ajaran 1998/1999 ada 38 Sekolah Dasar (SD) yang kekurangan murid akan dimerger (Suara Merdeka, 23 Juli 1998), berada di 15 Kecamatan yang sebagian besar di pedesaan.

Kemudian di Rembang (Jawa Tengah) ada 5 Sekolah Dasar (SD) tahun 1998/1999 tidak mendapat murid baru, hal itu memaksa SD yang bersangkutan menutup kelas satu (Suara Merdeka, 30 Juli 1998 hal. IV).

Di Sala (Jawa Tengah) ada 5 Sekolah Dasar pada tahun ajaran 1998/1999 ditutup karena kekurangan murid (Suara Merdeka, 4 Agustus 1998 halaman III) yaitu : SD Gremet II, Pasar Beling, Jebres, Tumpangsari, dan Kadipolo.

Demikian juga di Kabupaten Demak, khususnya di Demak Kota yaitu SD Negeri 15 yang berlokasi di Jalan Yudo-menggala, Kelurahan Bintaro, dibubarkan dan dihapus dari daftar inventaris jumlah Sekolah Dasar di Kabupa-ten ini. (Suara Merdeka, 11 Agustus 1998 hal. II).

Khusus di Kotamadia Daerah Tingkat II Salatiga hal ini juga terjadi, ada beberapa Sekolah atau SD terpaksa ditutup, dan ada beberapa sekolah menunjukkan akan ditutup.

Kotamadia Salatiga terdiri dari empat Kecamatan, terdapat dua puluh dua wilayah, 9 Kelurahan dan 13 Desa termasuk desa perluasan.

Jumlah Sekolah Dasar ada seratus delapan buah terdiri dari 96 Negeri dan 12 swasta. Jumlah sekolah Dasar tersebut sangat bervariasi dari tiap-tiap kelurahan atau desa, yang paling sedikit hanya terdapat satu SD, sedangkan paling banyak terdapat enam belas buah SD. Ratio antara jumlah guru terhadap murid juga berva-riasi yaitu 1 : 10 (terendah) dan 1 : 31 (tertinggi). Secara kuantitatif jumlah murid dalam satu kelurahan atau desa terendah 76 murid dan tertinggi 2.939 murid.

Jumlah guru secara keseluruhan ada 884 guru terdiri dari 861 guru negeri dan 33 guru swasta.

Dari gambaran ini menarik untuk diteliti bahwa telah ada tiga Sekolah Dasar yang benar-benar ditutup, sementara ini ada beberapa sekolah yang mengalami proses atau gejala akan ditutup, lebih kurang ada 5 Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan adalah mengapa terjadi penutupan suatu sekolah, apakah karena sudah tidak ada murid yang mendaftarkan di sekolah tersebut ataukah karena faktor-faktor lain :

1. Definisi Operational Variabel

Yang dimaksud dengan studi kasus adalah penelitian atau penyelidikan tentang suatu kasus yang menyangkut apa, bagaimana dan mengapa suatu sekolah (SD) ditutup, khususnya di Kotamadia Salatiga.

Penelitian ini berfokus pada penutupan sekolah dan proses penutupan sekolah.

Gejala-gejala mengenai akan ditutupnya sekolah tersebut antara lain adalah :

- a) Awal tahun ajaran baru tidak menerima murid baru atau tidak ada murid yang mendaftar.

- b) Suatu sekolah tidak mempunyai murid kelas 1 dan kelas 2.
- c) Suatu sekolah tidak mempunyai murid kelas 1, 2 dan 3.
- d) Suatu sekolah tidak mempunyai murid kelas 1, 2, 3 dan 4.
- e) Suatu sekolah tidak mempunyai murid kelas 1, 2, 3, 4 dan 5.
- f) Suatu sekolah yang muridnya dititipkan atau digabungkan di sekolah (SD) lain terdekat yang berkaitan dengan jumlah murid.

Hal ini menjadi fokus mengapa terjadi, faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka masalah yang penulis sampaikan sebagai berikut :

- 1) Apakah yang menjadi penyebab suatu sekolah (SD) ditutup khususnya yang terjadi di beberapa Sekolah Dasar di Kotamadia Daerah Tingkat II Salatiga.
- 2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan suatu sekolah ditutup, diantara faktor-faktor tersebut mana yang paling dominan ini yang akan diselidiki.
- 3) Mengingat bahwa Kotamadia Daerah Tingkat II Salatiga sedang dalam perluasan wilayah kota,

- apakah ada pengaruh perluasan kota terhadap penutupan sekolah, hal ini pula akan diselidiki.
- 4) Apa dampak penutupan sekolah terutama bagi guru, bagi siswa atau orang tua, bagi Kandepdikbud, bagi masyarakat pada umumnya.

3. Pendekatan dan Konsep

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka akan dikumpulkan data tentang apa dan mengapa sekolah terpaksa ditutup. Bagaimana proses penutupannya, mencari sebab musabab ditutup serta faktor-faktor apa yang dominan.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut penulis menggunakan angket yang berupa daftar pertanyaan, interview guide dan studi dokumentasi. Analisa data menggunakan analisa kualitatif, sedangkan data-data kuantitatif sebagai data pendukung.

4. Asumsi Dasar

Dalam penelitian ini bersifat menggali (exploratory-study) mencari sebab musabab suatu sekolah ditutup dan sedang dalam proses akan ditutup. Penelitian ini berusaha akan mengungkap faktor-faktor apa yang menyebabkan sekolah itu ditutup dan bagaimana hal itu terjadi.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa ada sejumlah faktor yang belum diketahui tentang penyebab

suatu sekolah yang telah lama berdiri kemudian ditutup, sedang di pihak lain sekolah mengalami akan ditutup, jumlah murid mengalami penurunan, sekolah yang jumlah kelasnya tidak lengkap. Selain itu mengapa suatu sekolah (SD) terpaksa menitipkan (menggabungkan) muridnya ke sekolah lain yang terkait karena jumlah murid sedikit/kecil. Masing-masing sekolah akan mempunyai perbedaan dan karakteristik tersendiri ditinjau dari berbagai segi dan sebab ditutup.

5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lingkup atau area penelitian di Kotamadia Daerah Tingkat II Salatiga, dengan populasi seluruh Sekolah Dasar (SD) yang telah ditutup dan yang mengalami gejala-gejala akan ditutup atau dihapuskan.

Adapun cara pengambilan data melalui :

- a) Angket yang berupa daftar pertanyaan.
- b) Interview/wawancara dengan semi structured/ interview guide.
- c) Studi dokumentasi.
- d) Observasi.

6. Hipotesis

Ada sejumlah faktor penyebab mengapa sekolah (SD) atau suatu sekolah (SD) mengalami perkembangan

yang kian menurun dilihat jumlah muridnya dan akhirnya ditutup. Hal ini bukan disebabkan oleh masalah daya tampung sekolah tetapi oleh faktor lain yang lebih dominant.

UNIVERSITAS TERBUKA

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masalah Pembangunan Gedung SD

Masalah pembangunan sebagai suatu proses yang dinamis menuju terwujudnya tingkat kesejahteraan yang lebih baik akan mempunyai banyak dimensi. Termasuk juga pembangunan gedung SD memiliki banyak dimensi. Sebagai implikasi dari pembangunan sumber daya manusia di Indonesia terutama sekali dicapai melalui pendidikan formal, bertumpu pada pasal 31 UUD 1945 yang memberi hak kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Sebagai realisasi dari amanat konstitusional ini dirumuskan kebijaksanaan wajib belajar, mula-mula pada tingkat SD dan sekarang pada tingkat SMP atau SLTP.

Bonanza minyak pada tahun 1970-an memungkinkan pemerintah mengalokasikan anggaran untuk membangun SD Inpres. (Moeljarto Tjokrowinoto, 1996, hal. 31).

Khusus dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap yaitu dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 10 tahun 1973 dan No. 6 Tahun 1974. Maksud dan tujuan utama dari pembangunan Sekolah Dasar dalam rangka Inpres SD yang merupakan usaha pemerintah dalam hal ini bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar di SD bagi anak usia 7 sampai 12 tahun.

Dengan pembangunan sekolah dasar itu sekaligus bermaksud peningkatan mutu pendidikan.

Untuk mencapai tujuan itu maka dalam Repelita II dibangun sejumlah Unit SD Inpres, tambahan ruang kelas pada SD lama, rehabilitasi sejumlah SD (Negeri dan Swasta) serta Madrasah Ibtidaiyah (Swasta), diangkat sejumlah Guru dan didistribusikan buku pelajaran pokok dan buku bacaan. (Jiyono dan Sumarto, 1980 hal. 131).

Secara umum dapat dikatakan Indonesia telah berhasil dalam upayanya membangun fasilitas pendidikan dasar dalam rangka pelaksanaan wajib belajar.

Jumlah Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1969/1970 tercatat = 63.056 sekolah, sedangkan tahun 1989/1990 tercatat = 146.558 sekolah terdiri 136.493 SD Negeri dan 10.065 SD Swasta. Jumlah kenaikan murid terlihat dari 12.802.415 orang pada tahun 1969/1970 meningkat menjadi 26.528.590 orang pada tahun 1989/1990. (Jurnal Pendidikan, April 1992).

Disamping itu pada tahun 1970 angka kemampuan membaca dan menulis anak usia 15 tahun ke atas hanya 54 persen maka pada tahun 1990 angka itu meningkat menjadi 82 persen School Enrolmen Ratio (SER) yaitu ratio antara murid yang terdaftar pada tingkat pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk usia sekolah, untuk tingkat SD

meningkat dari 72% di tahun 1975 menjadi 98% dalam tahun 1980 - 1990 (Moeljarto Tjokrowinoto, 1996, hal. 25).

Menurut Team Pembinaan Umum Program Bantuan Pembangunan Sekolah Dasar Tingkat Pusat menyatakan bahwa :

"Pembangunan gedung SD berdasarkan Inpres No. 10 tahun 1973 dan No. 6 tahun 1974 tidak semuanya dapat diselesaikan pada waktunya karena :

- belum/kurang mantabnya koordinasi pembinaan;
- keadaan musim (musim hujan);
- kesulitan komunikasi/transportasi;
- kesulitan mendapatkan tanah;
- kesulitan mendapatkan pemborong yang bonafide; dan
- kesulitan mendapatkan bahan bangunan di lokasi tertentu" (Jiyono dan Sumarto, 1980, hal. 130).

Diketengahkan juga bahwa pembangunan gedung SD berdasarkan Inpres No. 6 tahun 1974 pada umumnya dilaksanakan pada lokasi yang sama dengan lokasi gedung SD berdasarkan Inpres No. 10 tahun 1973. Tetapi di beberapa daerah terdapat gedung SD yang dibangun tidak pada lokasi SD berdasarkan Inpres No. 10 tahun 1973 dengan pertimbangan antara lain karena kekurangan penduduk serta keadaan geografis desa/warga yang agak berjauhan dan berserakan sehingga sulit mendapatkan murid yang ditentukan.

Berdasarkan evaluasi pemantauan Tim Itjen Departemen P & K Pusat juga dinyatakan :

"Bahwa sebahagian besar gedung SD Inpres sudah baik lokasinya dan sesuai dengan kebutuhan untuk menampung murid, namun masih ada gedung-gedung yang berlokasi kurang baik karena :

- dibangun berdekatan dengan gedung SD negeri lain;
- ada gedung yang menempati bekas SD lama yang rusak;
- dibangun terlalu jauh dari tempat pemukiman penduduk" (Jiyono dan Sumarto, 1980, hal. 132).

Demikian juga dalam pelaksanaan pembangunan gedung SD berdasarkan Inpres No. 6 tahun 1974 ada penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan yang telah digariskan dalam pedoman pelaksanaan. "Misal desain gedung, yang berakibat tidak memenuhi syarat kesehatan karena letaknya tidak tepat, ruang kelas agak gelap, terganggunya kelas yang satu akibat suara yang datang dari kelas lain dan sebagainya". (Ibid).

Selanjutnya dikemukakan juga bahwa pada bangunan SD berdasarkan Inpres No. 10 tahun 1973 dan No. 6 tahun 1974 telah banyak ditemui kerusakan yang bahkan ada kerusakan demikian beratnya sehingga tidak mungkin dapat dipakai. Gedung-gedung SD yang menurut perhitungan akan tahan/kuat untuk jangka waktu 20 - 25 tahun, kenyataannya sebagian tidak tahan sampai 5 - 10 tahun, bahkan ada yang roboh atau hampir roboh (Tim Itjen Depdikbud, 1978).

Pada umumnya gedung-gedung SD Inpres No. 10 tahun 1973 sudah dimanfaatkan dan sudah diisi dengan murid-murid kelas I SD sesuai dengan tujuan program. Namun di beberapa daerah gedung SD tersebut diisi pula murid-murid kelas II, III, IV, V dan VI dengan jadwal masuk pagi dan sore dan berfungsi sebagai pengganti SD yang rusak (Ibid).

Suatu ketentuan-ketentuan yang digariskan cukup ketat berkaitan dengan masalah pembangunan gedung SD adalah :

"Tiap unit SD baru itu harus dibangun di tanah baru, sebagai bagian dari sekolah baru; program ini tidak boleh dibelokkan untuk mengganti atau memperbaharui gedung sekolah yang sudah ada. Alasannya adalah karena sekolah-sekolah baru ini disediakan untuk anak-anak yang tadinya tidak tertampung di sekolah-sekolah yang telah ada.

Mungkin ada keinginan politis yang dapat dipahami untuk menunjukkan bahwa kebijaksanaan pemerintah adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga negara.

Pemilihan lokasi SD-SD baru itu diserahkan penentuannya kepada Pemerintah setempat" (C.E. Beeby, 1981, hal. 69).

Di beberapa tempat program SD Inpres berhasil dengan baik, tugas mendapatkan tanah disandarkan kepada

kepada pemerintah setempat dan mereka melakukan tugasnya dengan baik.

B. Perencanaan Lokasi Sekolah

Secara umum arti perencanaan adalah merupakan persiapan-persiapan atau penentuan-penentuan lebih dahulu tentang apa yang akan dikerjakan kemudian. Apabila dikaitkan dengan proses kegiatan maka "perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses penggunaan fakta-fakta yang berhubungan dengan dugaan masa yang akan datang yang akan diikuti dengan tindakan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu." (Maman Ukas, 1993, hal. 180).

Sedangkan lokasi akan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang tempat atau daerah yang bersangkutan.

Lokasi suatu benda atau suatu gejala dalam ruang dapat menjelaskan dan dapat memberikan kejelasan pada benda atau gejala geografi yang bersangkutan secara lebih jauh lagi.

Lokasi dalam ruang dibedakan antara lokasi absolut dengan lokasi relatif. (Nursid Sumaatmadja, 1988, hal. 118).

Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut garis lintang dan garis bujur.

Lokasi relatif sesuatu tempat, memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan dan kemajuan wilayah yang bersangkutan bila dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di sekitarnya dan dapat mengungkapkan pula mengapa kondisinya demikian.

Simpulan dari August Losch dan Christaller "bahwa cara yang baik untuk menyediakan pelayanan berdasarkan aspek keruangan kepada penduduk yaitu menempatkan aktivitas yang demikian pada hierarkis pemukiman yang luasnya meningkat, yang lokasinya ada pada simpul-simpul jaringan heksagonal. (Nursid Su-maatmadja, 1988, hal. 121).

Jadi lokasi kegiatan yang melayani kebutuhan penduduk itu harus ada pada tempat yang sentral. Perencanaan lokasi perniagaan, sekolah, rumah sakit dan pelayanan sosial lainnya dapat menggunakan teori Christaller ini.

Sekolah adalah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat. (M. Soedomo, 1987, hal. 25).

Maksudnya adalah sekolah dasar yang merupakan bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. (Ki Suratman, 1991, hal. 43).

Untuk mendapatkan tanah yang memadai dengan lokasi yang tepat merupakan masalah tersendiri.

Yang dimaksud tanah yang memadai adalah tanah yang luasnya cukup memenuhi syarat pembakuan sesuai dengan tipe sekolah yang akan dibangun. Lokasi yang tepat adalah lokasi sekolah yang strategis ditinjau dari lingkungan anak, yaitu mudah dijangkau atau dicapai oleh anak, tidak mengganggu ketentraman umum, tidak mengganggu ketentraman belajar anak, serta terletak dalam lingkungan pemukiman yang jumlah anak usia sekolahnya lebih kurang sesuai dengan daya tampung. (Darji Darmodiharjo, 1980, hal. 13).

Untuk itu maka diperlukan perencanaan yang matang, integral dengan pihak-pihak yang terkait misal agraria atau tata kota. Karena pemilihan lokasi yang kurang tepat akan memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan dan bahkan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendapat lain tentang "Perencanaan ialah suatu proses untuk menentukan ke mana kita menuju dan menetapkan jalan dan sumber se efisien dan se efektif mungkin." (Hussin, 1980, hal. 62).

Jadi dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya, karena ketiganya merupakan bagian integral dari proses perencanaan itu.

Ketiga kegiatan itu adalah :

- 1) Perumusan tujuan yang hendak dicapai;
- 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu dengan cara yang se efisien dan se efektif mungkin dari antara semua alternatif program yang tersedia; dan
- 3) Pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas untuk melaksanakan program yang dipilih.

Dapat dipahami pula bahwa perencanaan merupakan jembatan yang menghubungkan jurang antara keadaan nyata pada waktu ini dan keadaan yang diinginkan pada akhir masa rencana. Maka perencanaan adalah suatu pendekatan rasional ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini dapat dijelaskan bahwa perencanaan yang baik harus memperhatikan sifat-sifat keadaan yang akan datang di mana keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang direncanakan itu menjadi lebih baik atau agar dihindari keadaan yang buruk.

Berkaitan dengan masalah perencanaan lokasi sekolah yang berarti terkait dengan penempatan suatu sekolah tidaklah sederhana. Banyak kita jumpai kasus-kasus yang membuat kita perlu menganalisa lebih dalam lagi faktor-faktor yang akan mempengaruhi berhasil tidaknya, usaha menempatkan sekolah dalam rangka pemerataan pendidikan.

Diantara kasus-kasus yang terjadi antara lain "adanya sekolah yang sudah didirikan, tetapi susah mencari murid, adanya sekolah yang didirikan, tetapi

gurunya tidak ada, bahkan ada yang melarikan diri, ada daerah yang sudah menyediakan dana selama dua tahun, tetapi belum dapat memperoleh tanah untuk mendirikan bangunan, ada sekolah yang sudah rusak padahal baru beberapa tahun dibangun." (Darji Darmodiharjo, 1980, hal. 12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di akhir 1975 banyak sekolah baru itu yang setengah kosong, bahkan telah menyedot murid dari sekolah lama yang pendaftarannya juga menurun, enam dari 56 desa Jawa Timur di atas tidak lagi mempunyai kelas satu di sekolah lama. Umumnya semua pihak sependapat bahwa pemilihan lokasi SD Inpres itu sudah betul. Gedung-gedung itu dibangun tergesa-gesa keadaannya tidak memuaskan, malahan baru saja setahun berdiri, seperti-ganya sudah memerlukan perbaikan. Ini berarti akan mengakibatkan biaya pemeliharaan yang besar di masa datang. (C.E. Beeby, 1981, hal. 70).

Gejala-gejala lain seperti murid berdesakan di sekolah pada lokasi-lokasi tertentu dan kosongnya ruang sekolah pada lokasi lain atau masih banyaknya anak usia sekolah yang sama sekali belum memperoleh kesempatan bersekolah, menunjukkan bahwa pada perencanaan pendidikan perlu meningkatkan ketelitiannya dalam melakukan tugasnya. (Hasan Wargakusumah Moh, 1980, hal. 79).

Dengan demikian melalui perencanaan lokasi sekolah, pelaksanaan kebijaksanaan untuk pemerataan pelayanan pendidikan akan dapat dilakukan secara efisien. Karena perencanaan ini menentukan penyebaran, ukuran dan jarak antar sekolah dan di mana perlu macam pendidikan serta fasilitas yang bersangkutan yang perlu disediakan, berdasarkan inventarisasi dan analisa data : demografi, geografi, sosial dan ekonomi yang keberhasilannya ditentukan oleh keikutsertaan pada pejabat setempat. (Hussin, 1980, hal. 68)

Lokasi sekolah-sekolah baru misalnya, dapat dipilih berdasarkan atas kebutuhan pendidikan dasar, yaitu secara cepat merangsang perhatian dan partisipasi dalam pendidikan diantara penduduk yang sebelumnya kurang terjangkau oleh pembangunan. partisipasi masyarakat terhadap sekolah apakah berwujud material atau spiritual, jelas berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan pendidikan.

Berfungsinya proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah dalam kenyataannya tergantung pada kualitas dan kuantitas komponen manusiawi, fasilitas dana dan perlengkapan pendidikan. Soal kualitas dan kuantitas komponen tadi, kalau dikaji akan tampak betapa besar dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. (Tim Dosen FIP- IKIP Malang, 1988, hal. 185).

Merupakan masalah yang harus dipertimbangkan betul-betul baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pendirian sekolah baru :

- 1) Keadaan geografis;
- 2) penentuan lokasi;
- 3) kepadatan penduduk dan penambahan penduduk;
- 4) bangunan fisik (gedung);
- 5) guru, peralatan untuk daerah terpencil; dan
- 6) alat pelajaran.

(Darji Darmodiharjo, 1980; hal. 12-13)

C. Pelaksanaan Penyediaan Guru SD

Pada umumnya realisasi pengangkatan guru-guru Inpres memenuhi target yang telah ditetapkan.

Tenaga guru sekolah dasar untuk melayani murid pada tahun 1969/1970 tercatat 323.218 orang, sedangkan pada tahun 1989/1990 tercatat 1.140.886 terdiri dari 1.059.553 orang yang bertugas di SD Negeri dan 81.333 orang di SD Swasta. (Jurnal Pendidikan, 1992, hal. 31)

Pengangkatan guru dilaksanakan oleh masing-masing daerah dan umumnya lancar, kecuali untuk daerah yang kekurangan guru misalnya : Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Jawa Barat, dan Aceh (Jiyono dan Sumarto, 1980, hal. 132).

Dengan mendatangkan guru dari daerah lain timbul masalah-masalah seperti berikut :

- kesulitan anak dalam menangkap pelajaran karena guru dari lain daerah belum menguasai bahasa ibu murid;
- perlunya waktu penyesuaian bagi guru dengan lingkungan terutama untuk daerah terpencil;
- guru tersebut diberi biaya perjalanan sampai ke Ibukota Propinsi sehingga mengalami kesulitan untuk sampai ke daerah yang ditentukan;
- guru yang didatangkan dari luar daerah sulit mendapatkan tempat tinggal (Jiyono dan Sumarto, 1980, hal. 133).

Bila dikaitkan dengan hasil perkembangan sesuai dengan tujuan utama pembangunan SD ialah untuk memperluas kesempatan belajar terutama bagi anak usia 7 - 12 tahun.

Hal ini dapat dijelaskan perkembangan persentase anak umur 7 - 12 tahun yang bersekolah di SD baik SD Negeri, SD Swasta maupun di Madrasah Ibtidaiyah dari tahun 1973 sampai tahun 1979/1980 secara nasional menunjukkan hanya 65,5 persen pada tahun 1973, sedangkan pada tahun 1979/1980 menjadi 93 persen (Jiyono dan Sumarto, 1980 : hal. 133).

Berarti secara nasional menginjak tahun ke tujuh perbedaannya sekitar 28 persen.

Sedangkan hasil di tingkat Propinsi menunjukkan perkembangan yang berbeda, kenaikan tertinggi terjadi di Propinsi Nusa Tenggara Barat sekitar 37,2 persen, yang semula hanya 54,5 persen menjadi 91,7 persen.

Kenaikan terendah terjadi di Propinsi Irian Jaya sekitar 10 persen, yang semula 65,7 persen menjadi 75,5 persen.

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak umur 7 - 12 tahun makin banyak dan tertampung di Sekolah Dasar.

Namun demikian juga perlu mendapatkan perhatian laporan Pemetaan Sekolah, Cisaat, 1977 bahwa SD Inpres yang lokasinya tepat dalam arti SD itu terletak cukup dekat dengan tempat tinggal anak-anak yang diharapkan untuk masuk, dan di tempat itu belum terdapat SD yang cukup mungkin hanya mendapat murid dengan jumlah sedikit yang dapat disebabkan :

- 1) Guru-guru yang karena satu dan lain hal kurang menarik umpama : guru-guru masih terlalu muda, guru-guru berasal dari daerah lain dan sebagainya.
- 2) Terdapatnya sekolah lama favorit. (Jiyono dan Sumarto, 1980, hal. 134-135)

Berkaitan dengan permasalahan guru Sekolah Dasar sebagai guru kelas dituntut menguasai pengetahuan yang luas mengenai beberapa mata pelajaran dan sejumlah besar ketrampilan profesional pembelajaran misal-

nya mengajar anak-anak membaca dan menulis, memahami dunia sekitarnya, memahami dan menggunakan prinsip fundamental matematika dan keilmuan, menggunakan kecerdasan dan imajinasinya yang sedang berkembang hidup dan bekerja secara harmonis dengan orang lain. Semua ini membutuhkan guru yang menguasai pengetahuan dan memahami isi mata pelajaran serta pokok bahasan yang diajarkan di kelasnya, disamping kemampuan mengelola kelas, menerangkan secara jelas, mengajukan pertanyaan yang berbobot dan sesuai dengan taraf pemahaman murid-murid, memonitor serta menilai proses dan hasil belajar.

Ledakan ilmu pengetahuan di pelbagai bidang selama lima puluh tahun terakhir ini telah menghasilkan begitu banyak data yang tiada seorang manusia pun yang mampu menguasainya, kecuali hanya sebagian kecil atau sedikit saja. (EC. Wragg, 1997, hal. 2). Sejalan dengan tuntutan terhadap guru dengan adanya ekspansi pengetahuan dan ketrampilan ada lagi tuntutan yang disebabkan terjadinya perubahan sosial yang penting dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Adanya industrialisasi dan masuknya abad informasi jutaan pekerjaan lama (unskilled) mulai menghilang dan jutaan pekerjaan baru (semi skilled dan skilled) timbul.

Dengan banyaknya pengangguran, anjuran kepada murid-murid untuk belajar dan bekerja keras agar memperoleh pekerjaan tidak lagi menarik bagi anak. Kekecewaan terhadap hasil belajar bahkan dialami anak pada tingkat sekolah dasar juga.

Warga negara di abad ke 21 mungkin akan bersedia belajar seumur hidupnya jika saja di sekolah mereka digalakkan dan dibakar semangat atau kegiarahannya untuk belajar, bukan dihardik dan dipatahkan semangatnya.

Akhir-akhir ini semakin besar tekanan yang menuntut pertanggung jawaban mengenai relevansi dan mutu hasil pendidikan dan ini merupakan gejala umum (internasional).

"Ketidakpastian mengenai lowongan pekerjaan, kelangkaan sumber-sumber dan perlunya meneliti dengan cermat setiap lembaga yang menerima pembiayaan, negeri dan swasta, kesemuanya menjadi alasan bagi orang tua, politisi dan pers menuntut tingkat kemampuan profesional guru yang tinggi, dengan fokus pada sekolah dasar" (E.C. Wragg, 1997, hal. 5).

Jika guru SD mampu mengadakan konsentrasi sepenuhnya pada perannya di kelas sebagai pengajar pengetahuan, ketrampilan dan nilai kepada generasi muda tetap merupakan tugas yang amat berat. Guru-guru mendapatkan dirinya memainkan berbagai peranan di

samping mengajar, seperti menjadi tutor atau pemandu mata pelajaran dan anggota KKG, administrator, pekerja sosial, tugas hubungan masyarakat dan banyak lagi peranan lainnya.

Di banyak negara, perubahan angka kelahiran menyebabkan berubahnya ukuran besarnya sekolah dan distribusi umur profesi keguruan. Di Inggris dan negara-negara industri lain seperti Jerman angka kelahiran menurun drastis selama lebih dari sepuluh tahun, kemudian menaik kembali. Puncak banyaknya kelahiran hampir sejuta pada tahun 1964 di Inggris diikuti menurun dengan sepertiganya selama tiga belas tahun.

"Akibatnya populasi sekolah dasar turun lebih dari seperempatnya selama beberapa tahun pertama tahun delapan puluhan menyebabkan penutupan dan penggabungan banyak sekolah dasar". (E.C. Wragg, 1997; hal. 7)

Demikian juga halnya di Indonesia. Keberhasilan program Keluarga Berencana, yakni menurunnya angka kelahiran, menyebabkan menurunnya jumlah murid sekolah dasar sejak tahun 1985. Banyak kelas atau sekolah yang kekurangan murid dan terpaksa digabungkan atau ditutup.

D. Program Keluarga Berencana

Masalah program Keluarga Berencana sebenarnya sudah menjadi program pemerintah sejak tahun 1968. Sehingga sekarang sudah berjalan kurang lebih hampir tiga puluh tahunan.

Pada waktu sekarang tentunya sudah terasa apa manfaat yang sebenarnya dari program KB itu yakni "Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera".

Norma NKKBS rupanya sudah sampai pada tahapan "internalisasi pada kehidupan bangsa dan negara, terbukti telah banyaknya usaha-usaha mandiri dari keluarga untuk melaksanakan dan memilih KB yang paling efektif untuk dirinya."

Ide pokok dari pada program Keluarga Berencana adalah: "Menciptakan keluarga kecil yang potensial dan bahagia" (BKKBN, 1975, hal. 42). Bahkan saat sekarang sudah menjadi kebutuhannya.

Adapun tujuan keluarga Berencana adalah :

- a. Meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak serta keluarga dan bangsa pada umumnya.
- b. Meningkatkan martabat kehidupan rakyat dengan cara menurunkan angka kelahiran (fertilitas) sehingga penambahan penduduk tidak melebihi kemampuan kita meningkatkan produksi." (BKKBN; 1974, hal. 8)

Bukanlah suatu hal yang sulit untuk dibayangkan dalam pikiran kita bahwa putera-putera bangsa yang dibesarkan dalam suatu rumah tangga dan keluarga yang sejahtera lahir batinnya, tentu berbeda perkembangan jiwa dan fhisiknya, dari pada putera-putera bangsa yang dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu rumah tangga dan lingkungan keluarga yang morat-marit dan tidak sejahtera.

Saat ini diharapkan keluarga Indonesia rata-rata memiliki anak : 2 atau 3 orang anak saja atau dikenal dengan "catur warga atau panca warga".

Berdasarkan uraian yang tertera di atas maka dapat diketengahkan sementara adalah hubungan antara penutupan suatu sekolah khususnya Sekolah Dasar dengan keberhasilan Keluarga Berencana atau adanya karakteristik khusus sebab-sebab lain.

Di Katamadia Daerah Tingkat II Salatiga yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang mempunyai luas wilayah 56,78 km² dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 1997 sebanyak 144.295 jiwa terdiri dari 69.753 jiwa laki-laki atau 48,34 persen dan 74.542 jiwa perempuan atau 51,66 persen, jadi proporsi penduduk perempuan lebih besar dibanding laki-laki.

60,65 persen dari jumlah penduduk merupakan kelompok usia produktif yakni mereka yang berusia 15 sampai kurang dari 60 tahun sedangkan kelompok lansia tercatat 6,53% (BKKBN, Kodia Salatiga, 1997).

Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera di Kotamadia Salatiga telah menunjukkan keberhasilannya yang cukup menggembirakan. Dampaknya terlihat dengan semakin rendahnya angka fertilitas total "2,08 pada akhir tahun pendataan 1995/1996 bila dibandingkan TFR 1,98 pada akhir tahun 1996-1997".

Demikian juga laju pertumbuhan penduduk alami memperlihatkan kecenderungan semakin menurun dari 1,043 pada akhir pendataan 1995-1996 menjadi 0,547 pada akhir pendataan 1996-1997 (BKKBN, Kotadia Salatiga, 1997)

Berkaitan dengan Child Women Ratio (CWR) di Kotamadia Salatiga tercatat 0,223 berarti untuk setiap WUS ada 0,223 balita atau setiap 1000 WUS terdapat 223 balita, tahun yang lalu menunjukkan angka 301 berarti lebih tinggi.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara operasional bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran tentang sebab-sebab ditutupnya Sekolah Dasar di Kotamadia Salatiga.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi sekolah khususnya Sekolah Dasar ditutup atau akan ditutup.
3. Untuk mengungkapkan apa ada kaitan antara keberhasilan program Keluarga Berencana dengan ditutupnya suatu sekolah, mengingat bahwa anak usia 7-12 tahun secara otomatis akan menurun jumlahnya.
4. Untuk memperoleh gambaran perkembangan dan proses penutupan sekolah itu apa ada kaitannya dengan pendirian gedung SD Inpres atau yang lainnya.
5. Untuk memberi masukan bagi perencanaan pendidikan dasar.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pemerintah khususnya pemerintah Kotamadia Daerah Tingkat II

Salatiga dalam rangka pemetaan suatu lokasi sekolah.

2. Sebagai bahan masukan dan kajian kepada pemerintah dan masyarakat pada umumnya dan para perencana pendidikan untuk masa-masa mendatang.
3. Sebagai bahan rujukan bagi para peneliti lain yang interest terhadap masalah ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain kualitatif sehingga memiliki karakteristik penelitian yang sama dengan penelitian kualitatif lainnya. Beberapa karakteristik penelitian kualitatif antara lain :

1. Peneliti melakukan penelitian pada latar alamiah dan memandang suatu konteks permasalahan secara utuh.
2. Alat pengumpul data adalah manusia, baik peneliti sendiri maupun dibantu oleh orang lain.
3. Pencarian data tidak dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan di awal penelitian.
4. Data yang diperoleh berupa kata atau gambar bukan angka-angka.
5. Adanya batas yang ditentukan oleh "fokus" yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
6. Setiap langkah yang diambil didasarkan pada sejumlah data yang dikumpulkan sebelumnya.
7. Dalam prosesnya diperlukan banyak keluwesan peneliti menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. (Meleong, 1995 : hal. 4-8).

Metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai strategi dan tehnik memahami masyarakat, masalah, atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta detail dan mendalam (Jary & Jary : 1991, hal. 513).

Strategi dan tehnik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian atau pemahaman sebanyak dan sedalam mungkin tentang masalah atau gejala dalam masyarakat yang diteliti.

Karakteristik lainnya adalah bahwa hasil penelitian dirundingkan dan diserahkani bersama antara informan dan peneliti. (Boodgen, 1993 : hal. 75-76).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif. (Azwar Saifuddin, 1997 : hal. 5).

Sedangkan sumber lain menyatakan bahwa peneliti harus menyediakan waktu yang cukup untuk berada di

lokasi penelitian agar memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan maksud penelitian.

(Hidayati, 1993 : hal. 23-24).

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak berbekal dengan hipotesis awal maupun konsep-konsep tentang penutupan atau penghapusan suatu sekolah khususnya Sekolah Dasar. Peneliti menerima dan mengolah interpretasi-interpretasi yang muncul dari dan yang dipengaruhi oleh gejala-gejala yang ada di lapangan. Melihat dan mengamati perkembangan jumlah murid dari tahun ke tahun, bahkan keadaan sebelumnya, juga menganalisis data asal murid termasuk di dalamnya. Lokasi dan letak sekolah dan sekitarnya, keadaan sekolah, situasi lingkungan, jarak antar sekolah satu dengan lainnya.

Peneliti menganalisis data dengan cara menyeleksi, memperbaiki dan menyempurnakan data berdasar masukan data yang baru.

Walaupun peneliti tidak menggunakan analisa statistik, namun data-data yang berupa angka merupakan data yang sangat penting dan penunjang serta pendukung dalam perolehan pengumpulan data dalam penelitian ini.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus. Sebagaimana dikemukakan oleh Yin, 1984 a; 1981 b. sebagai berikut :

Studi kasus adalah inkuri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti di manfaatkan (Robert K Yin; Terjem. 1995 hal. 18).

Tentang studi kasus ini Foreman mengemukakan juga bahwa : studi kasus pada dasarnya adalah suatu pelukisan dari suatu fase atau keseluruhan pengalaman yang relevan dari data tertentu yang dipilih.

Apabila perhatian penyelidikan dipusatkan pada perkembangan maka keterangannya adalah sejarah kasus (case history). Apabila suatu pandangan parenomik tentang saat ini diperoleh maka studi kasus bisa disebut lintas bagian atau fotografik. (James A Black dan Dean J Champion; 1992 hal. 77).

Selanjutnya Porton & Hunt dalam Noeng Moehadjir : 1996 hal. 39, studi kasus dibedakan menjadi yang retrospektif dan prospektif. Dari kedua studi kasus tersebut penelitian ini merujuk kepada studi kasus prospektif karena digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan, arah dan lainnya yang digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan. (Noeng Moehadjir, 1996 hal. 39).

Disamping itu bahwa studi kasus prospektif jumlah subyeknya biasanya cukup banyak, lebih dari

satu orang, mungkin berpuluh, apalagi unit analisisnya bukan orang melainkan satuan tertentu yaitu sekolah khususnya Sekolah Dasar. Tujuan utama studi kasus adalah memahami secara menyeluruh suatu kasus Sekolah Dasar akan ditutup atau telah ditutup, masa lampaunya dan perkembangannya kemudian. Selain itu bahwa skope studi kasus pada dasarnya mencakup seluruh siklus perkembangan obyek, tetapi dapat pula membatasi pada obyek-obyek yang spesifik.

Dapat diketengahkan disini bahwa dalam studi kasus ini realitas sosial yang dipelajari adalah adanya kenyataan kehidupan sekolah khususnya Sekolah Dasar yang mengalami proses penutupan atau penghapusan, dan bahkan sudah tidak menerima murid baru serta digabungkan dengan sekolah dasar lainnya.

C. Definisi Istilah

1. Penutupan atau penghapusan

Yang dimaksud penutupan adalah perbuatan (hal dan sebagainya) menutup, (i,kan) pengakhiran, penyudahan (Poerwadarminta, 1976, hal. 1113). Sedangkan penghapusan secara harfiah adalah hal (perbuatan dan sebagainya) peniadaan, menghapuskan (Poerwadarminta, 1976 hal. 245).

Makna dari konteks permasalahan ini adalah Sekolah Dasar yang ditutup atau dihapus. Hal ini berkaitan dengan Sekolah Dasar sebagai suatu unit lembaga atau institusi yang semula ada dan aktif menyelenggarakan proses pendidikan, kemudian mengalami penutupan atau penghapusan.

2. Sekolah Dasar

Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 1990 Pasal 1 ayat 2 bahwa : Sekolah Dasar adalah bertuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. (Pedoman Pendidikan Dasar, 1991 hal.43).

Sedangkan "Sekolah sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum bertingkat". (Soedomo, 1987 hal. 25).

Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa :

- a) Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan yang menghendaki kehadiran penuh kelompok umur 7-12 tahun.
- b) Sekolah Dasar memiliki ruang kelas berjenjang kelas I sampai kelas VI atau enam kelas.

Apabila persyaratan tersebut tidak atau kurang dipenuhi maka Sekolah Dasar itu mempunyai kasus.

Dengan demikian dapat dijelaskan disini bahwa penutupan atau penghapusan Sekolah Dasar sebagai sasaran

penelitian adalah Sekolah-Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kotamadia Salatiga. Baik yang berlokasi di wilayah perkotaan ataupun di wilayah pemekaran daerah atau pedesaan.

Baik itu Sekolah Dasar yang berstatus Inpres ataupun Non Inpres, termasuk yang baru saja berdiri ataupun yang sudah lama berdiri dan merupakan Sekolah Dasar Negeri, bukan swasta dan bukan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai pihak yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan suatu sekolah, dalam hal ini adalah jajaran Kandepdikbud Pengawas Kepala Sekolah, Orang tua, BP3. Pengambilan sumber data dilakukan secara berkesinambungan sampai diperoleh variasi informasi selengkap mungkin. Setelah satuan sumber data yang pertama telah dijaring dianalisis informasinya, kemudian ditentukan satuan sumber data yang berikutnya sampai terjadi pengulangan informasi. Jadi yang menjadi batas penarikan sumber data bukan jumlah sumber data tetapi terjadinya pengulangan informasi yang terjaring.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Data-data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan Pedoman Wawancara terhadap pihak-pihak terkait seperti petugas jajaran Kandepdikbud, Pengawas, Kepala Sekolah, Guru, Tokoh Masyarakat setempat, Orang tua Murid.

Selain wawancara dilakukan untuk mengungkap sebab dan latar belakang tentang suatu kasus penutupan sekolah, juga memberi sejumlah daftar pertanyaan tentang proses kemungkinan sekolah ditutup yaitu dengan angket. Selain itu peneliti juga melakukan observasi melihat kelengkapan tentang keadaan suatu sekolah serta meneliti dan melihat dokumen/arsip tentang keadaan sekolah terutama perkembangan jumlah murid, keadaan jumlah anak di sekitar (kalurahan) tentang kelompok anak usia tertentu dan sebagainya berkaitan dengan data-data yang diperlukan. Letak geografis sekolah, posisi sekolah, jarak antara sekolah satu dengan yang lain, fasilitas sekolah, fisik gedung, jumlah guru.

F. Tehnik Analisa Data

1) Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data meliputi-

ti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan. Analisis data tidak perlu menunggu pada akhir penelitian. Setiap kali data terkumpul, data itu langsung dianalisis untuk kemudian dikembangkan pada pengamatan dan wawancara berikutnya.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang telah terkumpul ditelaah dan diseleksi, yaitu data diatur, diurutkan dan dikelompokkan sehingga membentuk suatu bentuk abstraksi. Proses abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman dari seluruh data. Hasil dari perangkuman itu berupa satuan-satuan pernyataan.

Satuan pernyataan adalah bagian terkecil dari pernyataan yang mengandung makna bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan merupakan sepotong informasi terkecil yang dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Satuan dapat berupa satu kalimat faktual ataupun satu alinea penuh.

Langkah pertama dalam pemrosesan satuan pernyataan adalah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi dan menyusun satuan-satuan pernyataan serta memasukkannya ke dalam

kartu-kartu indeks. kartu-kartu Indeks yang telah terbentuk itu diberi kode kemudian dikategorikan atas dasar pikiran, intuisi, pendapat dan kriteria tertentu. Proses ini disebut proses kategorisasi.

Analisis data diakhiri dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan dan pemaparan uraian secara rinci.

2) Penafsiran Data

Pada dasarnya kegiatan analisis data sukar dipisahkan dengan kegiatan penafsiran data. Sejak data pertama diperoleh sebenarnya sudah ada kegiatan analisis dan penafsiran yang meliputi penghalusan data dan penyusunan kategori.

Langkah-langkah yang terakhir dari penafsiran data adalah merangkai kategori-kategori yang ada untuk menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap tentang suatu kasus penutupan sekolah, suatu sekolah yang jumlah muridnya sedikit, suatu sekolah yang akan dihapus/ditutup karena jumlah muridnya sedikit dan makin berkurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Informasi Umum

Kotamadia Salatiga adalah sebuah kotamadia di tengah-tengah wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang.

Sebagai daerah otonom status Kotamadia Daerah Tingkat II sebelumnya hanya memiliki wilayah administrasi satu wilayah kecamatan dengan 3 kelurahan. Berdiri di atas wilayah geografis 17,87 km², bila ditinjau dari segi administratif pemerintahan kurang efektif. Posisi dan letak cukup strategis, karena berada diantara dua pusat pengembangan Jawa Tengah yakni antara Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah dengan Kotamadia Surakarta.

Sekarang dengan pemekaran wilayah Kotamadia Salatiga terdiri dari 4 kecamatan, 9 kelurahan dan 13 desa sebagai tambahan wilayah. Daerah seluas 56,78 km² ini berketinggian 450-800 meter di atas permukaan air laut dan beriklim tropis sejuk. Dengan panorama indah berada di daerah pedalaman, di lereng kaki gunung Merbabu dan gunung-gunung kecil antara lain : Gajah Mungkur, Telomoyo dan Pegunungan Payung Rong.

- Batas dan letak

Secara astronomis Kotamadia Salatiga terletak antara $110^{\circ}.27'.56.81''$ - $110^{\circ}.32'.4,64''$ Bujur Timur dan $007^{\circ}.17'$ - $007^{\circ}.23'$ Lintang Selatan. Sedangkan secara administratif berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang. Oleh karena itu batas-batas wilayah Kotamadia Salatiga adalah beberapa desa yang semuanya adalah wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang.

Sebelah Utara dibatasi Kecamatan Pabelan yaitu Desa Pabelan dan Desa Bejaten Kecamatan Tuntang Desa Kesongo dan Desa Watu Agung.

Sebelah Timur dibatasi Kecamatan Pabelan yaitu Desa Ujung-Ujung, Desa Sukoharjo dan Desa Glawan. Kecamatan Tengaran yaitu Desa Bener, Desa Tegalwatan dan Desa Nyamat.

Sebelah Selatan dibatasi Kecamatan Getasan (Desa Sumogawe, Desa Samirono, Desa Jetak) dan Kecamatan Tengaran (Desa Patemon, Desa Karangduren).

Sebelah Barat dibatasi Kecamatan Tuntang (Desa Candirejo, Desa Jombor, Desa Sraten, Desa Gedongan) dan Kecamatan Getasan (Desa Poloboga).

Berdasarkan relief Kotamadia Salatiga terdiri dari tiga (3) bagian yaitu :

- Daerah bergelombang +/- 65% terdiri dari :
 Kelurahan : Dukuh, Ledok, Kutowinangun, Salatiga, Sidorejo Lor dan Gendongan.
 Desa : Bugel, Kumpulrejo dan Kauman Kidul.
- Daerah miring +/- 25% terdiri dari :
 Kelurahan : Tegalrejo, Mangunsari dan Sidorejo Lor.
 Desa : Sidorejo Kidul, Tingkir Lor, Pulutan, Kecandran, Randuacir, Tingkir Tengah, dan Cebongan.
- Daerah datar +/- 10% terdiri dari :
 Kelurahan : Kalicacing.
 Desa : Noborejo, Kalibening dan Blotongan.

Sedangkan wilayah administrasi meliputi 4 kecamatan yaitu :

- 1) Kecamatan Argomulyo, terdiri dari 2 Kelurahan dan 4 Desa yaitu : Kelurahan Tegalrejo dan Kelurahan Ledok, 4 desa meliputi : Desa Nobore-

jo, Desa Cebongan, Desa Randuacir, dan Desa Kumpulrejo.

- 2) Kecamatan Tingkir, terdiri dari 2 Kelurahan dan 4 Desa yaitu : Kelurahan Gendongan, Kelurahan Kutowinangun, Desa Sidorejo Kidul, Desa Kalibening, Desa Tingkir Lor dan Desa Tingkir Tengah.
- 3) Kecamatan Sidomukti terdiri dari 3 Kelurahan dan 1 Desa yaitu : Kelurahan Dukuh, Kelurahan Mangunsari dan Desa Kecandran.
- 4) Kecamatan Sidorejo terdiri dari 2 Kelurahan dan 4 Desa yaitu : Kelurahan Sidorejo Lor dan Kelurahan Salatiga, Desa Pulutan, Desa Bugel, Desa Blotongan, dan Desa kauman Kidul.

Untuk jelasnya dapat diperiksa pada Tabel : I (Pembagian Wilayah Kelurahan/Desa Kotamadia Daerah Tingkat I Salatiga).

2. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Berdasarkan hasil penelitian tentang jumlah penduduk di Kotamadia Salatiga diperoleh pencatatan sebelum perluasan wilayah dan sesudah perluasan wilayah. Disamping itu realisasi perluasan wilayah dengan segala bentuk perbaikan administrasi terutama registrasi penduduk diadakan tahun 1992 dengan PP No. 69 Tahun 1992.

Secara umum jumlah dan perkembangan penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut. (Tabel : II, III dan IV).

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1982 hingga tahun 1987 sangat kecil hanya 0,79 persen per tahun, sebelum perluasan wilayah. Sesudah perluasan wilayah, rata-rata pertumbuhan penduduk bahkan turun menjadi 0,66 persen per tahun dari tahun 1987 hingga tahun 1991.

Sedangkan laju pertumbuhan penduduk sejak tahun 1993 mengalami penurunan drastis. Mulai tahun 1994 jumlah penduduk ada 144.620 berarti besar 30 jiwa dibanding tahun 1993 sebesar 144.590 jiwa. Demikian juga tahun 1995 jumlah penduduk sebesar 144.466 jiwa, kurang sebesar 154 orang, dan tahun 1996 menjadi 144.477 jiwa berarti tambah 11 orang, dan tahun 1997 menjadi 144.295 jiwa berarti turun sebesar 182 orang. Hingga dalam prosentase perhitungan mengalami penambahan ataupun pengurangan dan rata-rata laju pertumbuhan penduduk selama lima tahun terakhir adalah 0,30 persen per tahun. (Lihat Tabel : IV)

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan penduduk di Kotamadia Salatiga sangat kecil dan kurang dari satu persen per tahun.

Selain itu data menunjukkan pula bahwa banyaknya laki-laki dan perempuan terungkap setiap tahunnya menunjukkan perbedaan, jumlah wanita lebih banyak dibanding pria.

Misalnya pada tahun 1997 terungkap bahwa jumlah pria 48,34 persen dibanding wanita sebesar 51,66 persen. (Lihat Tabel : V)

Namun demikian Kotamadia Salatiga masih berstatus kota kecil, karena jumlah penduduknya kurang dari 200.000 jiwa.

3. Keadaan Kependudukan dan Kepadatan Penduduk

Sebagaimana terungkap pada data tata guna lahan/tanah bahwa sebelum perluasan wilayah kota hampir 75 persen terdiri lahan efektif, sedangkan sisanya terdiri dari areal lembah, sungai, jurang, bukit dan komplek militer yang berada di wilayah kota berupa perkantoran, perumahan, tempat latihan dan gudang senjata/peluru, kurang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembangunan kota yang semakin mendesak. (PP No. 69 Tahun 1992, point C)

Pemukiman penduduk terpencar berada di 4 Kecamatan wilayah yang sebelumnya hanya satu wilayah Kecamatan. Jumlah penduduk sebesar 144.477 jiwa pada tahun 1996 dan 144.295 jiwa pada akhir tahun 1997 ternyata hampir 70,2 persen bermukim di

wilayah kelurahan dan sekitar 30 persen berada di daerah desa perluasan.

Bagaimanapun jumlah penduduk 9 Kelurahan dan 13 Desa dalam satu Kotamadia perkembangannya sangat bervariasi, dilihat pada akhir tahun 1996 dan akhir tahun 1997.

Perkembangan sangat mencolok yaitu di Kelurahan Ledok perkembangan per tahun mencapai 2,17 tertinggi, sedangkan terendah di Kelurahan Kalicacing minimal 2,41 persen.

Tingginya pertumbuhan ini bukan disebabkan oleh besarnya tingkat kelahiran, melainkan adanya pendatang dari desa-desa di sekitar Salatiga dengan berbagai tujuan utamanya untuk mencari pekerjaan, sebagaimana diketahui bahwa di Kelurahan Ledok maupun desa Cebong adalah daerah industri (Damatex, Timatex, Mega Rubber, Bus Safari). Disamping itu juga merembaknya perumahan-perumahan atau pemukiman baru dalam jumlah yang cukup banyak (Perumahan Argamas, Perumahan Argamulya di Kelurahan Ledok). (Periksa Tabel : VI)

Pada tabel VI menyajikan jumlah penduduk menurut Kelurahan/Desa pada akhir tahun 1996 dan tahun 1997. Kemudian apabila dilihat penyebaran penduduknya maka untuk tiga urutan terbesar ditempati oleh Kelurahan yang sama pada akhir tahun 1996 dan 1997.

Masing-masing yaitu Kelurahan Kutowinangun sebesar 19.193 jiwa atau 13,30 persen, Kelurahan Salatiga sebesar 17,479 jiwa atau 12,11 persen dan ketiga Kelurahan Sidorejo Lor sebesar 4.156 jiwa atau 9,81 persen. Sedangkan desa atau kelurahan yang mempunyai peranan terkecil dalam penyebaran penduduk di Kotamadia Salatiga adalah Desa Kalibening sebesar 1.323 jiwa atau 0,92 persen, disusul Desa Bugel sebesar 2.178 jiwa atau 1,51 persen dan Desa Kauman Kidul sebesar 2.377 jiwa atau 1,65 persen.

Khususnya di daerah perkotaan bahwa wilayah Kelurahan yang satu dengan yang lain saling berhimpit antara lain Kelurahan Salatiga, Kelurahan Kutowinangun, Kelurahan Kalicacing, Kelurahan Sidorejo Lor, Kelurahan Mangunsari, Kelurahan Gendongan. Sedangkan Kelurahan Ledok, Kelurahan Tegalrejo dan Kelurahan Dukuh berada pada posisi terpisah dan merupakan batas pinggir sebelah selatan, barat, dan timur batas wilayah perluasan.

Pembangunan wilayah perkotaan khususnya sarana jalan sudah cukup memadai, fasilitas pengangkutan umum tersedia baik berupa angkutan kota dengan berbagai jalur dalam maupun luar kota senantiasa siap beroperasi di jalan beraspal. Fasilitas pengangkutan pribadi juga cukup memadai baik motor roda dua atau roda empat. Becak atau dokar hanya

beroperasi di daerah tertentu. Mengingat kondisi geografis jalan menanjak atau menurun.

Kedekatan jarak antara daerah satu dengan yang lain di kota dan ketersediaan sarana angkutan membuka kesempatan bagi warga untuk saling berinteraksi secara intensif, sebagaimana peneliti saksikan sendiri selama penelitian di lapangan, bahkan para peneliti berasal dan bermukim di Kotamadia Salatiga. Setiap hari terjadi kunjungan warga ke kota secara teratur (sirkulasi) sebagai pegawai negeri, pelajar sekolah, pedagang, buruh, ke pasar. Keterbukaan terhadap sentuhan pengaruh masyarakat kota tercermin pada kedekatan jarak dengan berbagai fasilitas umum seperti pasar, pusat pertokoan, sekolah, rumah sakit, Bank, terminal, kantor Pos dan kantor-kantor Pemerintah yang lain.

Berkaitan dengan masalah kepadatan penduduk terjadi kesenjangan mencolok terutama antara penduduk di wilayah kelurahan dan wilayah desa. Di daerah desa kurang dari 1000 jiwa setiap km² (4 desa), di wilayah Kelurahan bervariasi dari 3000 per km², 5000 per km² bahkan ada yang sampai 9000 lebih per km² (Periksa Tabel : VII).

Dilihat dari segi umur, proporsi penduduk golongan muda yaitu kurang dari 15 tahun relatif rendah sekitar 32,5 persen rata-rata selama 4 tahun

terakhir tahun 1994 sampai tahun 1997. Demikian juga bila dirinci menurut kelompok usia 0 - 4 tahun rata-rata berkisar 10,4 persen.

(Lihat Tabel : IX dan Tabel : VIII)

Sedangkan golongan usia produktif yaitu umur 15-59 tahun sebesar 87.650 jiwa atau 60,66 persen pada akhir tahun 1996 dan 87.521 jiwa atau 60,65 persen pada akhir tahun 1997. Oleh karena itu menurut teori kependudukan, data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kotamadia Salatiga secara keseluruhan tergolong tipe penduduk berumur menengah (intermediate).

Selain itu terungkap pula bahwa sumbangan migrasi keluar terhadap perkembangan penduduk ternyata cukup besar. Hal ini tercermin pada kenyataan bahwa perkembangan penduduk relatif lebih rendah dibandingkan penambahan penduduk secara alami. (Lihat Tabel : X)

Misalnya : pada tahun 1996 jumlah kelahiran di Kotamadia Salatiga mencapai 901 orang, sedangkan jumlah kematian hanya mencapai 704 orang, sehingga menghasilkan penambahan penduduk secara alami sebesar 197 orang. Dikaitkan dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun yang sama yakni sebesar 144.258 orang, angka penambahan penduduk sebesar itu menunjukkan bahwa penambahan penduduk secara

alami di Kotamadia Salatiga ini mencapai 0,13 persen.

Kemudian tahun 1997 jumlah kelahiran 789 orang, sedangkan jumlah kematian hanya mencapai 681 orang, menghasilkan penambahan penduduk secara alami sebesar 108 orang. Dikaitkan dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 1997 sebesar 144.199 orang, maka penambahan penduduk secara alami turun menjadi 0,07 persen dibanding tahun 1996 yang mencapai 0,13 persen. Demikian pula bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya misal : 0,33 persen (1994), 0,27 persen (1995), 0,13 (1996) dan 0,07 persen (1997). (Lihat Tabel : X)

Berkenaan dengan permasalahan jumlah murid Sekolah Dasar yang berkaitan dengan kelompok anak usia antara 7 - 12 tahun dengan indikator anak usia sekolah yaitu kelompok antara 5 - 14 tahun ternyata dari tahun ke tahun mengalami penurunan di Kotamadia Salatiga. Hal ini tercermin pada data-data perkembangan jumlah anak kelompok usia 5 - 14 tahun dari tahun 1994 sampai tahun 1997 (Lacak data-BPS-Kodia Salatiga). Kelompok anak usia ini : 22,28 persen (1994), 22,11 persen (1995), 22,09 persen (1996) dan 22,02 persen (1997), baik secara kuantitatif mengalami penurunan jumlahnya. (Lihat Tabel : VIII)

Tabel : I
 Pembagian Wilayah Kelurahan/Desa
 Kotamadia Daerah Tingkat II Salatiga

| No. | Kecamatan | Kelurahan | Desa | Prosentase |
|-----|-----------|---|---|------------|
| I | Argomulyo | 2 (Tegalrejo, Ledok) | 4 (Noborejo, Cebo- ngan, Randuacir, Kumpulrejo) | 27,27% |
| II | Tingkir | 2 (Gendongan, Kutowinangun) | 4 (Sidorejo Kidul, Kalibening, Ting- kir Lor, Tingkir Tengah) | 27,27% |
| III | Sidomukti | 3 (Dukuh, Kali cacing, Ma- ngunsari) | 1 (Kecandran) | 18,19% |
| IV | Sidorejo | 2 (Sidorejo Lor, Salatiga) | 4 (Pulutan, Bugel, Blotongan, Kauman Kidul) | 27,27% |
| | Jumlah | 6 (40,50%) | 13 (59,10%) | 100% |

Tabel : II
Perkembangan Jumlah Penduduk Kotamadia Salatiga
sebelum perluasan wilayah tahun 1982-1987

| Tahun | Jumlah Penduduk | Laju Pertumbuhan Penduduk | |
|-----------------------|-----------------|---------------------------|------------|
| | | Jumlah | Prosentase |
| 1982 | 83.151 | 1.597 | 1,96 |
| 1983 | 83.893 | 742 | 0,89 |
| 1984 | 84.551 | 658 | 0,78 |
| 1985 | 84.651 | 100 | 0,12 |
| 1986 | 85.055 | 404 | 0,48 |
| 1987 | 85.524 | 469 | 0,55 |
| Rata-rata Pertumbuhan | | 661 | 0,79 |

Tabel : III
Perkembangan jumlah dan prosentase laju pertumbuhan
penduduk per tahun sebelum perbaikan registrasi
penduduk Kodia Dari II Salatiga tahun 1987-1991

| Tahun | Jumlah Penduduk | Laju Pertumbuhan Penduduk | |
|-----------------------|-----------------|---------------------------|------------|
| | | Jumlah | Prosentase |
| 1987 | 122.468 | 469 | 1,55 |
| 1988 | 123.094 | 626 | 0,51 |
| 1989 | 123.817 | 726 | 0,59 |
| 1990 | 124.066 | 249 | 0,20 |
| 1991 | 126.089 | 2.023 | 0,63 |
| Rata-rata Pertumbuhan | | 818 | 0,66 |

*) Sudah perluasan wilayah

Tabel : IV

Jumlah dan prosentase laju pertumbuhan penduduk per tahun setelah perluasan dan perbaikan registrasi penduduk Kodia Dati II Salatiga Tahun 1993 - 1997

| Tahun | Jumlah Penduduk | Laju Pertumbuhan Penduduk | |
|-----------|-----------------|---------------------------|------------|
| | | Jumlah | Prosentase |
| 1993 | 144.650 | 2.555 | 1,80 |
| 1994 | 144.620 | - 30 | - 0,02 |
| 1995 | 144.466 | - 154 | - 0,11 |
| 1996 | 144.477 | 11 | 0,01 |
| 1997 | 144.295 | - 182 | -(0,13) |
| Rata-rata | | 440 | 0,30 |

Tabel : V
 Perkembangan jumlah penduduk laki-laki dan
 dan perempuan prosentase perbandingan dari
 tahun 1986 - 1997 di Kotamadia
 Daerah Tingkat II Salatiga

| Tahun | Laki-laki | | Perempuan | | Jumlah |
|-------|-----------|------------|-----------|------------|---------|
| | Absolut | Persentase | Absolut | Persentase | |
| 1986 | 42.131 | 49,5 | 42.924 | 50,5 | 85.055 |
| 1987 | 60.377 | 49,3 | 62.091 | 50,7 | 122.468 |
| 1988 | 60.668 | 49,29 | 62.426 | 50,61 | 123.094 |
| 1989 | 60.945 | 49,22 | 62.872 | 50,68 | 123.817 |
| 1990 | 61.039 | 49,2 | 63.027 | 50,8 | 124.066 |
| 1991 | 62.124 | 49,27 | 63.965 | 50,63 | 126.089 |
| 1992 | 68.844 | 48,45 | 73.251 | 51,55 | 142.095 |
| 1993 | 69.916 | 48,33 | 74.734 | 51,67 | 144.650 |
| 1994 | 69.878 | 48,32 | 74.742 | 51,68 | 144.620 |
| 1995 | 69.855 | 48,35 | 74.611 | 51,65 | 144.466 |
| 1996 | 69.882 | 48,37 | 74.595 | 51,63 | 144.477 |
| 1997 | 69.753 | 48,34 | 74.542 | 51,66 | 144.295 |

Tabel : VI
 Banyak Penduduk Kotamadia Dati II Salatiga
 pada akhir tahun 1996 dan 1997 dirinci
 menurut Kelurahan atau Desa

| No. | Kelurahan/ Desa | Penduduk Akhir tahun 1996 | | Penduduk Akhir tahun 1997 | | Perkemb. Pertahun |
|-------------|--------------------|------------------------------|--------------------|------------------------------|--------------------|----------------------|
| | | Kelurahan | Desa | Kelurahan | Desa | |
| 1. | Noborejo | - | 3.417 | - | 3.417 | 0,00 |
| 2. | Cebongan | - | 2.931 | - | 2.971 | 1,36 |
| 3. | Randuacir | - | 3.604 | - | 3.607 | 0,08 |
| 4. | Kumpulrejo | - | 5.222 | - | 5.239 | 0,33 |
| 5. | Regalrejo | 6.501 | - | 6.493 | - | - 0,12 |
| 6. | Ledok | 7.436 | - | 7.597 | - | 2,17 |
| 7. | Tingkir Tengah | - | 2.527 | - | 2.555 | 1,11 |
| 8. | Tingkir Lor | - | 2.879 | - | 2.882 | 0,10 |
| 9. | Kalibening | - | 1.304 | - | 1.323 | 1,46 |
| 10. | Sidorejo Kidul | - | 3.233 | - | 3.272 | 1,21 |
| 11. | Gendongan | 6.436 | - | 6.355 | - | - 1,93 |
| 12. | Kutowinangun | 19.436 | - | 18.193 | - | - 1,25 |
| 13. | Kecandran | - | 3.589 | - | 3.603 | 0,39 |
| 14. | Dukuh | 6.775 | - | 6.884 | - | 1,61 |
| 15. | Mangunsari | 13.158 | - | 13.132 | - | - 0,20 |
| 16. | Kalicacing | 9.928 | - | 9.689 | - | - 2,41 |
| 17. | Pulutan | - | 3.028 | - | 3.047 | 0,63 |
| 18. | Blotongan | - | 6.812 | - | 6.846 | 0,50 |
| 19. | Sidorejo Lor | 14.191 | - | 14.156 | - | - 0,25 |
| 20. | Salatiga | 17.502 | - | 17.479 | - | - 0,13 |
| 21. | Bugel | - | 2.182 | - | 2.178 | - 0,18 |
| 22. | Kauman Kidul | - | 2.342 | - | 2.377 | 1,49 |
| J u m l a h | | 101.407 (70,19%) | 43.070 (29,81%) | 100.978 (69,98%) | 43.317 (30,02%) | - 0,12 |

Tabel : VII
Kepadatan Penduduk Di Kotamadia Dati II Salatiga
Diperinci Menurut Kelurahan/Desa
Tahun 1992 = 1997

| Kelurahan/Desa | Kepadatan Penduduk Per Km ² | | | | | |
|-------------------|--|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 1992 | 1993 | 1994 | 1995 | 1996 | 1997 |
| 1. Noborejo | 1.111 | 1.129 | 1.135 | 1.144 | 1.029 | 1.029 |
| 2. Cebongan | 2.579 | 2.598 | 2.601 | 2.647 | 2.124 | 2.151 |
| 3. Randuacir | 866 | 882 | 885 | 887 | 953 | 955 |
| 4. Kumpulrejo | 919 | 919 | 921 | 925 | 830 | 833 |
| 5. Ledok | 2.642 | 2.749 | 2.823 | 2.868 | 3.976 | 4.056 |
| 6. Tingkir Tengah | 1.831 | 1.832 | 1.853 | 1.864 | 1.831 | 1.854 |
| 7. Tingkir Lor | 2.703 | 2.719 | 2.727 | 2.742 | 1.627 | 1.625 |
| 8. Kalibening | 1.285 | 1.406 | 1.416 | 1.422 | 1.304 | 1.328 |
| 9. Sidorejo Kidul | 790 | 786 | 804 | 813 | 1.167 | 1.179 |
| 10. Gendongan | 11.817 | 11.801 | 11.685 | 11.660 | 9.931 | 9.224 |
| 11. Kutowinangun | 7.184 | 7.202 | 7.133 | 7.108 | 6.611 | 6.533 |
| 12. Kecandran | 993 | 1.102 | 1.102 | 1.102 | 899 | 903 |
| 13. Dukuh | 1.863 | 1.898 | 1.920 | 1.935 | 1.797 | 1.825 |
| 14. Mengunsari | 5.333 | 5.363 | 5.375 | 5.379 | 4.522 | 4.516 |
| 15. Kalicacing | 12.965 | 12.623 | 12.394 | 12.090 | 12.567 | 12.311 |
| 16. Pulutan | 1.279 | 1.407 | 1.415 | 1.424 | 1.278 | 1.285 |
| 17. Blotongan | 1.433 | 1.855 | 1.874 | 1.909 | 1.607 | 1.615 |
| 18. Sidorejo Lor | 5.592 | 5.545 | 5.525 | 5.486 | 5.217 | 5.212 |
| 19. Salatiga | 18.233 | 18.117 | 17.922 | 17.705 | 8.664 | 8.653 |
| 20. Bugel | 827 | 840 | 843 | 843 | 742 | 740 |
| 21. Kauman Kidul | 1.082 | 1.172 | 1.184 | 1.205 | 1.195 | 1.214 |
| 22. Tegalrejo | 3.898 | 3.906 | 3.960 | 3.942 | 3.458 | 3.446 |
| J u m l a h | 2.721 | 2.770 | 2.769 | 2.767 | 2.544 | 2.541 |

Tabel : VIII

Perkembangan Jumlah Anak Kelompok Usia 5 - 14 tahun

Di Kotamadia Salatiga tahun 1994 - 1997

| Tahun | Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun | Kelompok Usia 5 - 9 tahun | | Kelompok Usia 10 - 14 tahun | | Jumlah Absolut | Prosentase |
|-------|-----------------------------------|---------------------------|-----------|-----------------------------|-----------|----------------|------------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | Laki-Laki | Perempuan | | |
| 1994 | 144.659 | 7.884 | 7.782 | 8.167 | 8.397 | 32.230 | 22,28 |
| 1995 | 144.459 | 7.771 | 7.678 | 8.127 | 8.368 | 32.944 | 22,11 |
| 1996 | 144.528 | 7.770 | 7.708 | 8.125 | 8.323 | 32.931 | 22,09 |
| 1997 | 144.199 | 7.712 | 7.645 | 8.094 | 8.311 | 32.762 | 22,02 |
| | | | | | | | |

Tabel : IX

Perkembangan jumlah anak kelompok usia : 0 - 4 tahun

Di Kotamadia Salatiga tahun 1994 - 1997

| Tahun | Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun | Kelompok Usia 5 - 9 tahun | | Jumlah Absolut | Prosentase |
|-------|-----------------------------------|---------------------------|-----------|----------------|------------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | | |
| 1994 | 144.659 | 7.180 | 7.302 | 14.482 | 10,01 |
| 1995 | 144.459 | 7.465 | 7.513 | 14.978 | 10,36 |
| 1996 | 144.528 | 7.510 | 7.584 | 14.094 | 10,44 |
| 1997 | 144.199 | 7.754 | 7.806 | 14.560 | 10,79 |

Tabel : X

Perbandingan jumlah pertambahan alami dengan migrasi
Penduduk Kotamadia Salatiga tahun 1994 - 1996

| Tahun | Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun | Pertambahan Alami | | Migrasi | | P A % | M g % |
|-------|-----------------------------------|-------------------|----------|---------|--------|-------|-------|
| | | Kelahiran | Kematian | Datang | Pindah | | |
| 1994 | 144.659 | 1.139 | 655 | 1.867 | 2.381 | 0,33 | 0,35 |
| 1995 | 144.459 | 1.073 | 680 | 1.944 | 2.491 | 0,27 | 0,37 |
| 1996 | 144.528 | 901 | 704 | 2.059 | 2.245 | 0,13 | 0,12 |
| 1997 | 144.199 | 789 | 681 | - | - | 0,07 | - |
| | | | | | | | |

UNIVERSITAS TERBUKA

4. Keberadaan Sekolah Dasar di Kotamadia Salatiga

a. Jumlah Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencatatan data di lapangan bahwa jumlah Sekolah Dasar seluruhnya ada 104 buah terdiri dari 93 SD Negeri dan 11 SD Swasta. Dari jumlah tersebut terperinci menjadi : 51 SD Negeri Inpres dan 42 SD Negeri Non Inpres. (Lihat Tabel : XI). Apabila dilihat dari sejarahnya maka 104 buah SD tersebut 76 buah atau 73,09 persen berasal dari SD Kalurahan dan 28 buah atau 26,91 persen berasal dari SD desa perluasan. Selanjutnya apabila keadaan atau jumlah SD dilihat dari masing-masing Kalurahan/Desa sangat bervariasi dan masing-masing tidak sama. Jumlah paling besar di Kalurahan Kutowinangun sebanyak 14 buah SD (13,46 persen), Kalurahan Salatiga 16 buah SD (15 persen) sedangkan terkecil Desa Kalibening hanya 1 buah (0,96 persen) pada tahun ajaran 1997/1998. Dari keadaan jumlah yang demikian yaitu di satu sisi jumlah SD sampai 16 buah ataupun 14 buah satu kelurahan/Desa, namun di sisi lain hanya 1 buah atau 2 buah menunjukkan bahwa penyebaran jumlah sekolah (SD) tidak merata.

b. Keadaan dan Letak Sekolah Dasar

Telah dikemukakan terdahulu bahwa berhimpitnya antara wilayah kalurahan satu dengan lainnya serta

dengan perluasan wilayah maka terungkap pembagian wilayah menjadi :

- 1) Wilayah sentral perkotaan/pusat
- 2) Wilayah semi perkotaan
- 3) Wilayah pedesaan/desa.

Hal ini berpengaruh pada kondisi atau keberadaan Sekolah Dasar yang ada, misal : ada SD perkotaan meliputi SD-SD di kalurahan Salatiga, di Kalurahan Kalicacing, di Kalurahan Sidorejo Lor, di Kalurahan Kutowinangun.

Ada SD Semi Perkotaan misal : SD-SD strategis pinggir jalan raya besar jalur penghubung antar wilayah meliputi : SD Cebongan, SD Sidorejo Lor, SD Blotongan, SD Sidorejo Kidul, SD Ledok.

Dan ada SD-SD Pedesaan misalnya : SD Kecandran, SD Kalibening, SD Kauman Kidul, SD Noborejo, SD Kumpulrejo.

Disamping itu berdasarkan hasil pengamatan bahwa letak dari masing-masing SD juga sangat bervariasi, ada SD yang berdiri letaknya sendiri artinya satu lokasi terdapat satu Sekolah Dasar saja. namun ada yang merupakan komplek atas SD Komplek artinya satu komplek terdiri dari bangunan SD lebih dari satu unit SD.

Dari hasil pengamatan dan pencatatan tentang lokasi dan letak SD menunjukkan bahwa dari 104 buah SD,

terdapat 51 buah SD atau hampir separoh/setengah (47,22 persen) merupakan SD komplek atau SD kampus, sedangkan 53 buah SD (52,78 persen) lainnya merupakan SD yang berdiri sendiri.

Hal ini membuktikan atau menunjukkan bahwa keberadaan SD satu sama lainnya bukan hanya berdekatan, tetapi justru merupakan satu komplek.

c. Keadaan Jumlah Murid SD

- Ditinjau dari keberadaan SD sebesar 104 buah terdiri dari 42 SD Negeri biasa (40,38 persen), SD Inpres sebanyak 51 buah (49,03 persen), dan 11 SD Swasta (10,59 persen). (Tabel. XI Dirinci Per Kecamatan).

- Jumlah murid SD se Kotamadia Salatiga pada tahun ajaran 1997/1998 sebesar 16.212 murid, terdiri dari 6.682 murid SD Negeri, 7.421 murid SD Negeri Inpres dan 2.109 murid SD Swasta.

Jumlah tersebut lebih kecil dibanding tahun ajaran sebelumnya yaitu : 6.934 murid dari SD Negeri, 7.574 murid SD Negeri Inpres dan 2.134 murid dari SD Swasta pada Tahun Ajaran 1996/1997.

Jadi ditinjau dari jumlah murid SD se Kotamadia Salatiga dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Sekitar tahun 1994/1995 jumlah murid SD secara keseluruhan sebesar 18.002 murid, kemudian tahun

ajaran 1995/1996 menjadi 17.207 murid, berarti mengalami penurunan sebesar 795 murid atau 4,41 persen : sedang pada tahun ajaran berikut yaitu 1996/1997 mengalami penurunan sebesar 565 murid atau 3,28 persen. Dan pada tahun ajaran 1997/1998 mengalami penurunan sebesar 430 murid atau 2,58 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah murid Sekolah Dasar dari tahun ketahun mengalami penurunan atau penyusutan.

Jika dihitung selama 3 tahun berturut-turut telah mengalami penurunan masing-masing : 4,41 persen (tahun 1995/1996), 3,28 persen (tahun 1996/1997), dan 2,58 persen (tahun 1997/1998) (Lihat tabel : XIII).

Rata-rata penurunan atau penyusutan sekitar 3,42 persen per tahun atau sekitar 590 murid.

Demikian pula dialami oleh masing-masing jenis SD baik SD Negeri, SD Negeri Inpres ataupun SD Swasta. Dalam hal rata-rata jumlah murid dari tahun ke tahun juga mengalami perubahan. Perubahan mencolok pada rata-rata jumlah murid SD Inpres misal : 159 murid (tahun 1994), 154 murid (1995), 148 murid (1996) dan 145 murid (1997). Hal ini jelas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah murid SD Inpres menurun/menyusut. Lain halnya dengan SD Swasta,

rata-rata jumlah murid SD Swasta konstan sekitar 187 murid. Demikian pula rata-rata jumlah murid SD secara keseluruhan (total).

Misal tahun ajaran 1994/1995, SD Inpres rata-rata jumlah murid 159 orang, berarti lebih rendah 4,22 persen dibanding rata-rata jumlah murid SD secara keseluruhan yang mencapai 166 orang. Tahun Ajaran 1995/1996, SD Inpres rata-rata jumlah murid sebesar 154 orang, berarti lebih rendah, 3,14 persen dibanding rata-rata jumlah murid SD secara keseluruhan yang mencapai 159 orang. Seterusnya Tahun Ajaran 1996/1997 rata-rata jumlah murid SD Inpres sebesar 148 orang berarti 1,25 persen lebih rendah dibanding rata-rata total 150 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata murid SD Inpres berada di bawah rata-rata jumlah murid SD secara keseluruhan.

d. Penyebaran Murid Sekolah Dasar

Mengenai penyebaran jumlah murid SD di Kotamadya Dati II Salatiga untuk masing-masing sekolah sangat bervariasi. Dari hasil pengamatan wawancara dan pencatatan data dari para nara sumber menyatakan bahwa ada pengkategorian atau pengelompokan SD dilihat dari jumlah muridnya. Variasi jumlah ini relatif sekali mengingat bahwa ada SD-SD yang

gemuk, kurus dan sedang. Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut akan dapat diketahui mengapa suatu SD jumlah muridnya banyak dan mengapa SD yang lain muridnya sedikit. Apakah SD yang muridnya banyak karena anak usia sekolah di lingkungan SD tersebut memang besar jumlahnya ? Dan apakah sekolah (SD) yang muridnya sedikit karena anak usia sekolah di lingkungan SD tersebut jumlahnya kecil atau tidak ada.

Masing-masing SD akan memiliki karakteristik tersendiri dilihat dari jumlah murid, lokasi ataupun yang lain.

Pengelompokan ini dapat didiskripsikan sebagai berikut :

- a) SD Gemuk artinya SD yang jumlah muridnya lebih dari 180 ke atas.
- b) SD sedang artinya SD yang jumlah muridnya antara 100 sampai 180.
- c) SD kurus artinya SD yang jumlah muridnya kurang dari 100.

Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan dan penyetaraan jumlah murid tiap SD bervariasi. Tabel. XIV menggambarkan bahwa jumlah murid kurang dari 100 dari tahun 1995 sampai tahun 1998 justru bertambah. Misal : tahun 1995 hanya 14 buah SD atau sebesar 13,46 persen,

bertambah menjadi 17 buah SD tahun 1996 atau sebesar 16,34 persen, bertambah lagi menjadi 19 buah SD tahun 1998 atau sebesar 18,27 persen.

Hal ini membuktikan bahwa jumlah SD yang muridnya kurang justru bertambah banyak.

Disamping itu melihat perbandingan/porsi murid kurang dari 100 dibanding dengan diatas 100-180 serta diatas 180 menunjukkan pula bahwa penyebaran murid untuk tiap-tiap sekolah juga tidak merata jumlahnya (lihat Tabel : XV, XVI, XVII, XVIII).

Hal inipun dapat digambarkan pula untuk masing-masing wilayah kecamatan yang berbeda. Misal di Kecamatan Argomulyo terdapat 26 SD masing-masing memiliki jumlah murid paling kecil yaitu : 71 murid (1995), 58 murid (1996), 59 murid (1997) dan 45 murid (1998) dalam satu SD.

Sedangkan jumlah murid tertinggi atau paling banyak yaitu : 264 murid (1995), 265 murid (1996), 222 (1997) dan 235 murid (1998).

Itu semua membuktikan bahwa penyebaran murid dalam satu wilayah tidak merata dari waktu ke waktu.

Tabel : XI
Keberadaan Sekolah Dasar Dirinci : SD Negeri,
SD Negeri Inpres, SD Swasta Per Kecamatan
Di Kotamadia Salatiga Tahun 1997/1998

| No. | Kecamatan | Jenis SD | | | Jumlah |
|-----|-----------|------------|------------------|------------|-----------|
| | | SD NEGERI | SD NEGERI INPRES | SD SWASTA | |
| 1 | Sidomukti | 15 | 12 | 5 | 32 |
| 2 | Tingkir | 15 | 9 | 3 | 27 |
| 3 | Argomulyo | 8 | 17 | 1 | 26 |
| 4 | Sidomukti | 4 | 13 | 2 | 19 |
| | Jumlah | 42 (40,38) | 51 (49,03) | 11 (10,59) | 104(100%) |

Tabel : XII
Banyak SD: Murid di Wilayah Kodia Dati II Salatiga
Diperinci Menurut Kelurahan/Desa
Tahun : 1997/1998

| No. | Kelurahan/ | Sekolah Dasar | | Jumlah Absolut | Prosen-tasi | Jumlah Murid | Jumlah Guru |
|-----|------------|---------------|--------|----------------|-------------|--------------|-------------|
| | | Negeri | Swasta | | | | |
| 1 | Noborejo | 2 | - | 2 | 1,92 | 391 | 20 |
| 2 | Cebongan | 3 | - | 3 | 2,88 | 566 | 25 |
| 3 | Randuacir | 3 | - | 3 | 2,88 | 371 | 24 |
| 4 | Kumpulrejo | 3 | 1 | 4 | 3,84 | 568 | 27 |
| 5 | Tegalrejo | 7 | - | 7 | 6,73 | 824 | 70 |
| 6 | Ledok | 7 | - | 7 | 6,73 | 1.061 | 72 |
| 7 | Tingkir | | | | | | |
| | Tengah | 2 | - | 2 | 1,92 | 360 | 17 |
| 8 | TingkirLor | 2 | - | 2 | 1,92 | 373 | 17 |
| 9 | Kalibening | 1 | - | 1 | 0,96 | 67 | 7 |
| 10 | Sidorejo | | | | | | |
| | Kidul | 4 | - | 4 | 3,84 | 493 | 32 |
| 11 | Gendongan | 3 | 2 | 4 | 3,84 | 650 | 29 |
| 12 | Kutowina- | | | | | | |
| | ngun | 12 | 2 | 14 | 13,46 | 1.855 | 113 |
| 13 | Kecandran | 2 | - | 2 | 1,92 | 315 | 16 |
| 14 | Dukuh | 5 | - | 5 | 4,80 | 732 | 48 |
| 15 | Mangunsari | 7 | - | 7 | 6,73 | 1.397 | 114 |
| 16 | Kalicacing | 2 | 2 | 4 | 3,84 | 314 | 28 |

| No. | Kelurahan/ | Sekolah Dasar | | Jumlah Absolut | Prosen-tasi | Jumlah Murid | Jumlah Guru |
|-----|------------|---------------|--------|----------------|-------------|--------------|-------------|
| | | Negeri | Swasta | | | | |
| 17 | Pulutan | 2 | - | 2 | 1,92 | 271 | 14 |
| 18 | Blotongan | 3 | - | 3 | 3,88 | 718 | 26 |
| 19 | Sidorejo | | | | | | |
| | Lor | 8 | - | 8 | 7,69 | 1.581 | 80 |
| 20 | Salatiga | 12 | 4 | 16 | 15 | 2.875 | 115 |
| 21 | Bugel | 2 | - | 2 | 1,92 | 237 | 20 |
| 22 | Kauman | | | | | | |
| | Kidul | 1 | - | 1 | 0,96 | 133 | 11 |
| | Jumlah | 93 | 11 | 104 | 100 | 16.212 | 925 |

Tabel A II

Perkembangan Jumlah Murid SD Se Kotamadia Dati II Salatiga
Dirinci Setiap SD Negeri, Inpres dan Swasta dan Rata-Rata
Tahun Ajaran 1994/1995 s/d 1997/1998

| Tahun | Jumlah Murid SD | | | Total Murid | Rata-rata Jumlah Murid | | | Total Rata-rata |
|-----------|-----------------|--------|--------|-------------|------------------------|--------|--------|-----------------|
| | Negeri | Inpres | Swasta | | SD Negeri | Inpres | Swasta | |
| 1994/1995 | 7.146 | 8.316 | 2.240 | 18.002 | 168 | 159 | 187 | 166 |
| 1995/1996 | 7.032 | 8.024 | 2.151 | 17.207 | 159 | 154 | 179 | 159 |
| 1996/1997 | 6.934 | 7.574 | 2.134 | 16.642 | 165 | 148 | 194 | 160 |
| 1997/1998 | 6.682 | 7.421 | 2.109 | 16.212 | 155 | 145 | 191 | 156 |

Penurunan jumlah murid diikuti total.

Tabel : XXII

Banyak SD Swasta, Murid, Guru dan Ratio Murid
Terhadap Guru Pada SD Swasta di Kotamadia Salatiga
Tahun 1997/1998

| Jenis SD | Sekolah | Murid | Guru | Rata-rata per sekolah | | Ratio Murid Terhadap Guru |
|----------|---------|-------|------|-----------------------|------|---------------------------|
| | | | | Murid | Guru | |
| Swasta | 11 | 2.109 | 85 | 191 | 7 | 27 |

Tabel : XY

Perkembangan dan Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD
Wilayah Kodia Salatiga Tahun 1995-1998

| Jumlah Murid | Tahun 1995 | | Tahun 1996 | | Tahun 1997 | | Tahun 1998 | |
|----------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | Absolut | Presentase | Absolut | Presentase | Absolut | Presentase | Absolut | Presentase |
| < dari 100 | 3 | 9,37 | 5 | 15,62 | 3 | 9,37 | 4 | 12,5 |
| >100-180 | 14 | 43,75 | 15 | 37,5 | 15 | 46,88 | 13 | 40,62 |
| Lebih dari 181 | 15 | 46,88 | 14 | 46,88 | 14 | 43,75 | 15 | 46,88 |
| Total | 104 | 100 | 104 | 100 | 104 | 100 | 104 | 100 |

Tabel : XVI

Perkembangan dan Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD
Wilayah Kecamatan Argomuljo Tahun 1995-1998

| Jumlah Murid | Tahun 1995 | | Tahun 1996 | | Tahun 1997 | | Tahun 1998 | |
|----------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase |
| < dari 100 | 4 | 15,40 | 4 | 15,40 | 5 | 19,23 | 5 | 19,23 |
| >100-180 | 11 | 42,30 | 14 | 53,85 | 16 | 61,54 | 16 | 61,54 |
| Lebih dari 181 | 11 | 42,30 | 8 | 30,75 | 5 | 19,23 | 5 | 19,23 |
| Total | 26 | 100 | 26 | 100 | 26 | 100 | 26 | 100 |

Tabel : XVII

Perkembangan dan Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD
Wilayah Kecamatan Sidomukti Tahun 1995-1998

| Jumlah Murid | Tahun 1995 | | Tahun 1996 | | Tahun 1997 | | Tahun 1998 | |
|----------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase |
| < dari 100 | 4 | 21,05 | 5 | 26,31 | 5 | 26,31 | 6 | 31,58 |
| >100-180 | 11 | 57,90 | 11 | 57,90 | 11 | 57,90 | 9 | 47,37 |
| Lebih dari 181 | 4 | 21,05 | 3 | 15,79 | 3 | 15,79 | 4 | 21,05 |
| Total | 19 | 100 | 19 | 100 | 19 | 100 | 19 | 100 |

Tabel : XVIII
Perkembangan dan Penyebaran Jumlah Murid Tiap SD
Wilayah Kecamatan Tingkir Tahun 1995-1998

| Jumlah Murid | Tahun 1995 | | Tahun 1996 | | Tahun 1997 | | Tahun 1998 | |
|----------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase | Absolut | Prosentase |
| < dari 100 | 3 | 11,11 | 3 | 11,11 | 4 | 14,82 | 4 | 14,82 |
| >100-180 | 16 | 59,26 | 15 | 55,56 | 14 | 51,85 | 13 | 48,15 |
| Lebih dari 181 | 8 | 29,63 | 9 | 33,33 | 9 | 33,33 | 10 | 37,03 |
| Total | 27 | 100 | 27 | 100 | 27 | 100 | 27 | 100 |

UNIVERSITAS TERBUKA

e. Ratio Murid Terhadap Guru

Dalam batas-batas tertentu, peningkatan besar kelas tidak akan menyebabkan penurunan mutu pendidikan, bahkan dalam kenyataannya, penilaian rasional kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Dasar yang telah dilakukan oleh BP3K menunjukkan bahwa makin besar kelas makin tinggi prestasi belajar yang dicapai murid. (BP3K, 1976).

Ratio murid/guru yang ada sekarang tampaknya belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan mutu pendidikan karena penurunan rasio murid/guru dari 35 (1975) menjadi 24,0 (1988) ternyata belum menunjukkan perbaikan kualitas pendidikan di SD (Ace Suryadi, Tilaar : 1993 hal. 103).

Berkaitan dengan jumlah murid, rata-rata perkelas, ratio murid-murid terhadap guru dapat dilihat dalam Tabel XIX. Dalam tabel dapat dibaca bahwa variasi rata-rata murid persekolah pada tahun 1997/1998 jumlah murid di Kecamatan Sidorejo sebesar 182 orang termasuk paling tinggi diatas rata-rata tingkat Kotamadia yang hanya sebesar 155 orang. Sedangkan Kecamatan-kecamatan lain baik Tingkir, Argomulyo dan Sidomukti dibawah rata-rata.

Ratio murid terhadap guru paling tinggi adalah Sidorejo yaitu 1:22 sedangkan paling rendah adalah

Kecamatan Sidomukti 1:15. Ratio murid terhadap guru di Sekolah Dasar menunjukkan masih rendah di bawah 25. Sedangkan di SD-SD Inpres ataupun SD Negeri mencapai 15 atau 16 berarti sangat rendah. Hal ini menunjukkan pula bahwa ratio murid terhadap guru bervariasi.

Sangat mencolok sekali perbedaannya dengan SD Swasta dari 11 SD rata-rata per sekolah 191 murid sedangkan ratio murid terhadap guru adalah 1:27.

Lihat Tabel : XX, XXI, XXII, Bandingkan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel : XIX

Banyak Sekolah Dasar, Murid, Guru dan Ratio Murid Terhadap Guru Pada Sekolah Dasar di Kodia Salatiga Dirinci Per Kecamatan Tahun 1997/1998

| Kecamatan | Sekolah | Murid | Guru | Rata-rata per sekolah | | Ratio Murid Terhadap Guru |
|-----------|---------|--------|------|-----------------------|------|---------------------------|
| | | | | Murid | Guru | |
| Tingkir | 27 | 4.072 | 228 | 150 | 8 | 18 |
| Argomulyo | 26 | 3.787 | 226 | 145 | 8 | 17 |
| Sidomukti | 19 | 2.620 | 185 | 137 | 9 | 15 |
| Sidorejo | 32 | 5.733 | 286 | 182 | 8 | 22 |
| Total | 104 | 16.212 | 925 | 155 | 8 | 19 |

Tabel : XX

Banyak SD Inpres, Murid, Guru dan Ratio Murid Terhadap Guru Pada Sekolah Dasar di Kodia Salatiga Dirinci Per Kecamatan Tahun 1997/1998

| Kecamatan | Sekolah | Murid | Guru | Rata-rata per sekolah | | Ratio Murid Terhadap Guru |
|-----------|---------|-------|------|-----------------------|------|---------------------------|
| | | | | Murid | Guru | |
| Tingkir | 9 | 1.310 | 75 | 145 | 8 | 18 |
| Argomulyo | 17 | 2.315 | 145 | 136 | 8 | 17 |
| Sidomukti | 13 | 1.874 | 131 | 144 | 9 | 16 |
| Sidorejo | 12 | 1.922 | 103 | 160 | 8 | 20 |
| Total | 51 | 7.421 | 454 | 145 | 8 | 18 |

Tabel : XXI
Banyak SD Negeri Non Inpres, Murid, Guru dan Ratio Murid
Terhadap Guru Pada Sekolah Dasar di Kodia Salatiga
Dirinci Per Kecamatan Tahun 1997/1998

| Kecamatan | Sekolah | Murid | Guru | Rata-rata per sekolah | | Ratio Murid Terhadap Guru |
|-----------|---------|-------|------|-----------------------|------|---------------------------|
| | | | | Murid | Guru | |
| Tingkir | 15 | 2.120 | 129 | 141 | 8 | 17 |
| Argomulyo | 8 | 1.416 | 77 | 177 | 9 | 19 |
| Sidomukti | 4 | 616 | 40 | 154 | 10 | 15 |
| Sidorejo | 15 | 2.530 | 140 | 168 | 9 | 18 |
| Total | 42 | 6.682 | 386 | 159 | 9 | 17 |

5. Sekolah Dasar yang Telah ditutup dan yang Akan Ditutup

Berdasarkan hasil penelitian bahwa SD-SD yang telah ditutup adalah :

- 1) SD Kalicacing 01 Kecamatan Sidomukti
- 2) SD Ledok 03 Kecamatan Argomulyo
- 3) SD Kauman Kidul 01 Kecamatan Sidorejo.

Sedangkan SD-SD yang mengalami proses penutupan adalah :

- 1) SD Salatiga II Kecamatan Sidorejo
- 2) SD Ledok 08 Kecamatan Argomulyo
- 3) SD Tegalrejo 07 Kecamatan Argomulyo
- 4) SD Kutowinangun 06 Kecamatan Tingkir
- 5) SD Sidorejo Kidul 04 Kecamatan Tingkir.

Tabel : XXI
Banyak SD Negeri Non Inpres, Murid, Guru dan Ratio Murid
Terhadap Guru Pada Sekolah Dasar di Kodia Salatiga
Dirinci Per Kecamatan Tahun 1997/1998

| Kecamatan | Sekolah | Murid | Guru | Rata-rata per sekolah | | Ratio Murid Terhadap Guru |
|-----------|---------|-------|------|-----------------------|------|---------------------------|
| | | | | Murid | Guru | |
| Tingkir | 15 | 2.120 | 129 | 141 | 8 | 17 |
| Argomulyo | 8 | 1.416 | 77 | 177 | 9 | 19 |
| Sidomukti | 4 | 616 | 40 | 154 | 10 | 15 |
| Sidorejo | 15 | 2.530 | 140 | 168 | 9 | 18 |
| Total | 42 | 6.682 | 386 | 159 | 9 | 17 |

5. Sekolah Dasar yang Telah ditutup dan yang Akan Ditutup

Berdasarkan hasil penelitian bahwa SD-SD yang telah ditutup adalah :

- 1) SD Kalicacing 01 Kecamatan Sidomukti
- 2) SD Ledok 03 Kecamatan Argomulyo
- 3) SD Kauman Kidul 01 Kecamatan Sidorejo.

Sedangkan SD-SD yang mengalami proses penutupan adalah :

- 1) SD Salatiga II Kecamatan Sidorejo
- 2) SD Ledok 08 Kecamatan Argomulyo
- 3) SD Tegalorejo 07 Kecamatan Argomulyo
- 4) SD Kutowinangun 06 Kecamatan Tingkir
- 5) SD Sidorejo Kidul 04 Kecamatan Tingkir.

balikan murid setiap tahun ajaran baru. (Jl. Dr. Muwardi 4). Ke timur jalan Protokol yaitu Jl. Diponegoro No. 12 terdapat SD Komplek masing-masing SD Salatiga 01, SD Salatiga 02 dan SD Salatiga 09. Diantaranya terdapat SD paling tua berdiri tahun 1918 dikenal dengan "Eropes School" dahulu sebagai sekolah yang diperuntukkan dari peranakan Hindia Belanda.

- SD Kalicacing 01 menempati satu gedung dengan SD Kalicacing 02, bergantian masuk sebulan pagi, sebulan siang dan seterusnya.

Pada tahun ajaran 1994/1995 tidak menerima murid kelas I, sedangkan jumlah murid kelas IV dan kelas V sangat kecil dan sudah digabungkan dengan murid SD Kalicacing 02.

Pada tahun ajaran 1996/1997 tinggal mempunyai sisa murid kelas VI sejumlah 11 orang diserahkan kepada SD Kalicacing 02.

- Terhitung mulai 1 Oktober 1996 Kalicacing 01 Kecamatan Sidomukti dihapus dengan SK. No. 421.2/006918/96.

2. SD Ledok 03 Kecamatan Argomulyo

- SD Negeri Ledok 03 berlokasi di Jl. Argotirto dukuh Ledok Kalurahan Ledok, berdiri tahun 1968 bukan SD Negeri Inpres.

- SD tersebut merupakan SD Komplek terdiri dari 3 unit bangunan gedung SD yaitu SD Ledok 01, SD Ledok 03 dan SD Ledok 08, masing-masing menempati gedungnya sendiri-sendiri. Fisik lokal, ruang kelas masing-masing telah mencukupi termasuk guru-gurunya.
- Satu Kelurahan Ledok terdapat 8 SD Negeri yang masing-masing terpencar menyendiri adalah : SD Negeri Ledok 5, SD Ledok 06 berada dan berlokasi juga di dukuh Ledok ± berjarak 250 meter dari SD Komplek Ledok 01, Ledok 03, dan Ledok 08 tersebut.

Dalam satu kelurahan terdapat 8 lingkungan dan 10 RW serta 56 RT. Lingkungan itu antara lain adalah lingkungan dukuh Ledok, lingkungan Dukuh Krasak, lingkungan Dukuh Ngaglik, lingkungan Dukuh Ringinawe, lingkungan Dukuh Pendem, lingkungan dukuh Juranggunting dan sebagainya.

Sedangkan SD Ledok 02 dan SD Ledok 07 berlokasi strategis dilingkungan dukuh Ringinawe satu kompleks pinggir jalur jalan raya besar, jalur angkutan umum.

Baik SD Ledok 02 selalu mempunyai murid kategori gemuk diatas 200, sedangkan SD Ledok 1 dan 07 jumlah murid sedang-sedang dalam perkembangan setiap tahunnya.

- SD tersebut sejak tahun ajaran 1992/1993 tinggal memiliki 4 kelas yaitu kelas III, IV, V dan VI dan sejak itu pula tidak menerima murid baru kelas I.

Bila dilihat jumlah murid ada : 176 orang terdiri dari 97 laki-laki dan 79 perempuan lebih besar dibanding dengan jumlah murid SD Ledok 08 yang terdiri dari 6 kelas jumlahnya hanya 96 orang terdiri dari 54 laki-laki dan 42 perempuan.

- SD Ledok 03 mulai tahun ajaran 1996/1997 telah dihapuskan karena kelas VI telah lulus.

3) SD Kauman Kidul 01 Kecamatan Sidorejo

- Merupakan SD daerah perbatasan dan didirikan oleh desa setempat yaitu Desa Kauman Kidul. Lokasinya menyatu dengan SD Kauman Kidul 02 yang merupakan SD Negeri Inpres. SD tersebut masuk wilayah Kecamatan Sidorejo semenjak perluasan wilayah tahun 1992.

Dalam perkembangannya, sebelum masuk wilayah Kodis Salatiga kedua SD tersebut senantiasa bekerja sama baik dalam penerimaan murid baru maupun dalam tugas-tugas pengelolaan termasuk belajar mengajar. Kedua sekolah tersebut secara yuridis formal memiliki Kepala Sekolah dua, memiliki guru-guru yang status SK-nya sebagai

guru SD Kauman Kidul 01 ataupun guru-guru SD Kauman Kidul 02.

Bila dilihat status SD, SD Kauman Kidul 01 adalah SD milik desa, sedangkan SD Kauman Kidul 02 adalah SD Negeri Inpres. Tetapi dalam pendirian ataupun lokasi menyatu dengan SD Kauman Kidul 01. Dalam tugas-tugas mengajar baik guru SD Kauman Kidul 01 ataupun guru SD Kauman Kidul 02 tidak dibedakan, dapat saja bergantian guru SD Kauman Kidul 02 mengajar SD Kauman Kidul 01 dan sebaliknya, mulai dari kelas I sampai kelas VI jumlah kelasnya tetap hanya ada 6 kelas.

Setiap PMB (Penerimaan Murid Baru) jumlah penerimaan pendaftaran siswa dibagi 2 setiap tahunnya, dengan status laporan secara administratif untuk 2 SD, sehingga dari kelas I sampai dengan kelas VI tetap ada 2 status administratif yaitu SD Kauman Kidul 01 dan SD Kauman Kidul 02.

Ditinjau dari gedungnya secara fisik bahwa de facto gedung SD sebenarnya hanya ada satu. Mengingat dalam pelaksanaan pembangunan gedung SD Inpres (SD Kauman Kidul 02) karena SD yang dibangun desa sudah cukup lama dan kurang layak kemudian dirobohkan. Jadi sebenarnya bahwa secara fisik atau de facto fisik gedung SD Kauman Kidul itu hanya satu, secara administratif untuk dua

Mengingat dalam perkembangan jumlah murid dari tahun ketahun menyusut, terutama dalam setiap Pendaftaran Murid Baru (PMB) dibagi menjadi 2 sangatlah kecil jumlahnya. Demikian setelah masuk wilayah Kodia Salatiga bahwa penerimaan Murid Baru suatu SD menjadi tolok ukur animo dan atensi masyarakat sekitar terhadap sekolah itu.

- Bila dilihat jumlah muridnya secara keseluruhan SD Kauman Kidul 01 dan SD Kauman Kidul 02 dari tahun 1987/1988 sampai tahun 1995/1996 selalu kurang dari 200 murid, jumlah guru ada 14 orang sehingga ditinjau dari efisiensi ratio murid terhadap guru kurang dari 14. Tahun 1987/1988 ada 191 murid, tahun 1988/1989 tercatat 204, tahun 1989/1990 tercatat 110 murid, tahun 1992/1993 tercatat : 176 murid tahun 1994/1995 hanya 166 murid, tahun 1995/1996 tercatat 143 murid dan setelah digabungkan tahun 1996/1997 hanya 135 murid.
- Di desa Kauman Kidul terdapat pula Madrasah Ibtidaiyah (MI) selain SD Kauman Kidul 02 yang berdiri sendiri agak jauh lokasinya. Jumlah penduduknya paling kecil setelah Desa Bugel yaitu 2.377 jiwa, sedangkan Desa Bugel 2.178 jiwa

dibandingkan dengan jumlah penduduk kelurahan/Desa di Kecamatan Sidorejo.

Apabila dibandingkan dengan Kelurahan/Desa lain di Kotamadia Salatiga jumlah penduduk peringkat 3 terkecil yaitu 1) Kalibening (1.323 jiwa) 2). Bugel (2.178 jiwa) 3) Kauman Kidul (2.377 jiwa) pada akhir tahun 1997.

- Pemukiman penduduk terpencar disepanjang jalan raya Salatiga-Pabelan terletak agak jauh dari pusat desa, dibatasi sawah sehingga jarak ini merupakan kendala disamping secara geografis tanahnya miring.

7. Karakteristik SD yang Mengalami Proses Penutupan adalah :

1) SD Salatiga 011 Kecamatan Sidorejo

- Merupakan SD Negeri Inpres yang berada di tengah-tengah kota Salatiga Jl. Diponegoro 13 Salatiga, berdiri tahun 1977.

Walaupun SD tersebut dalam kota atau tengah kota, namun SD tersebut tidak punya "rai" (Jawa : Muka), karena tertutup oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cabang dan Kantor Depdikbudcam Sidorejo, diapit oleh Kantor PLN serta dibelakang terpisahkan tembok besar dan tinggi, sehingga hubungan dengan masyarakat sekitar tidak ada.

Dibelakangnya adalah SD kompleks yaitu SD Salatiga 3, SD Salatiga 07, dan SD Salatiga 10 yang merupakan wadah strategis dari lingkungan masyarakat terdekatnya dibanding ke SD Salatiga 11 harus berputar.

Sebenarnya letaknya strategis menghadap jalan raya kota besar.

- Merupakan SD dimana menampung anak-anak titipan dari Panti Asuhan, sehingga setiap pendaftaran murid baru selalu menunjukkan angka penerimaan relatif kecil untuk kelas I, tetapi pada kelas-kelas 3, 4, 5 selalu menerima pindahan dari daerah lain : SD tersebut sering dijuluki SD Panti.
- Dilihat dari jumlah murid hanya pada tahun-tahun tertentu mencapai lebih dari seratus murid misal : tahun 1989/1990 (101 murid), tahun 1991/1992 (155 murid), 1993/1994 (144 murid) namun tahun 1985/1986 (92 murid), tahun 1985/1986 (86 murid), tahun 1986/1987 (73 murid), tahun 1987/1988 (80 murid), tahun 1995/1996 (95 murid). Dalam dua tahun ajaran berturut-turut menerima siswa baru kelas I 9 murid (1994/1995) dan 7 murid (1995/1996). Pada tahun ajaran 1996/1997 sudah tidak diperbolehkan menerima murid baru kelas I.

- SD-SD didepannya adalah SD Salatiga 01, SD Salatiga 02 dan SD Salatiga 09 merupakan SD unggulan, karena dilihat jumlah murid yang relatif besar setiap tahunnya. Penerimaan murid baru sangat dibatasi berbeda dengan SD-SD lainnya.
- Pemanfaatan dari bagian kelas, karena ada sebagian tidak digunakan di pakai kelas untuk menyiapkan SD unggulan yaitu SD Salatiga 01 yang berada di seberang jalan.
- Dilihat dari perkembangan kelulusan SD Salatiga 11 tidak kalah dengan SD-SD yang lain.
- Dibelakang SD Salatiga 11 ada SD Salatiga 3,7 dan 10 terdapat pula SD Swasta yaitu SD Marsadirini 78 yang jumlah muridnya cukup besar.

2. SD Negeri Ledok 08 Kecamatan Argomulyo

- Terletak di Jl. Argotirto lingkungan dukuh Ledok Kalurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Salatiga. Merupakan SD Inpres yang berdiri tahun 1977, berlokasi menjadi satu kompleks dengan SD Ledok 01 dan SD Ledok 03 yang telah dihapus/ditutup. Lokasi kurang strategis dekat jurang, lingkungan masyarakat terdekatnya hanya satu wilayah pedukuhan sedangkan jumlah SDnya banyak. (SD Ledok 01, SD Ledok 06, SD Ledok 08).

Satu kalurahan terdapat 8 SD yang satu sudah ditutup karena wilayahnya luas, penempatan lokasi SD sangat berdekatan. Berbeda dengan SD Ledok 05 dan SD Ledok 06 dan SD Ledok 04 yang lokasinya menyendiri ternyata jumlah murid cukup besar. SD yang diunggulkan untuk kalurahan Ledok adalah SD Ledok 02, SD Ledok 01 dan SD Ledok 07.

- Dilihat dari perkembangan jumlah murid selalu menurun/menyusut dari tahun ketahun. Untuk penerimaan murid baru kelas I saja tahun ajaran 1991/1992 (17 murid), tahun ajaran 1992/1993 (12 murid), tahun ajaran 1993/1994 (8 murid), tahun ajaran 1994/1995 (9 murid), tahun ajaran 1995/1996 (6 murid) dan pada tahun ajaran 1996/1997 sudah tidak diperkenankan menerima murid baru lagi.
- Perkembangan terakhir selama 5 tahun ajaran, jumlah muridnya rata-rata kurang dari 100 murid (kelas lengkap) misalnya : tahun ajaran 1991/1992 (99 murid), tahun ajaran 1992/1993 (96 murid), tahun ajaran 1993/1994 (91 murid), tahun ajaran 1994/1995 (84 murid) dan tahun ajaran 1995/1996 (72 murid).

Saat sekarang yaitu tahun ajaran 1998/1999 tinggal 2 kelas yaitu kelas V dan kelas VI menghabiskan.

3) SD Tegalrejo 07 Kecamatan Argomulyo

- Merupakan SD baru dan berdiri tahun 1989 sebagai SD Negeri Inpres. Lokasi strategis pinggir jalan raya Tegalrejo bertingkat, namun ditengah-tengah tegalan, diantara komplek Perumahan Tegalrejo Permai dan Perumahan Sub Inti. Walaupun lokasi strategis dan fisik gedung bertingkat namun dekat dengan SD-SD lama yang telah berdiri yaitu SD Tegalrejo 01 dan SD Tegalrejo 02 yang merupakan SD komplek. (\pm radius 500 meter). Disampingnya terdapat pula SD Tegalrejo 06 berdiri sendiri jarak \pm 250 meter yang jumlah muridnya sedikit. Diperkirakan SD ini juga akan ditutup.
- Dilihat dari perkembangan jumlah murid rata-rata penerimaan murid baru selalu kurang dari 20 murid setiap tahunnya, sehingga sampai pada tahun ajaran 1992/1993 kelasnya belum lengkap baru 5 kelas jumlah muridnya 85 murid. Kelas VI belum ada, baru pada tahun 1993/1994 kelas lengkap jumlah murid menjadi 109 murid. Tahun ajaran 1993/1994 kelas lengkap jumlah murid menjadi 109 murid. Tahun ajaran 1994/1995 jumlah murid : 104 orang dan pada tahun ajaran 1995/1996 ada 90 murid. Dari sejak berdiri baru mengalami 3 tahun ajaran yang muridnya lengkap (Kelas I sampai dengan kelas VI) yaitu pada tahun 1993/1994,

tahun 1994/1995 dan tahun 1995/1996.

Sejak tahun ajaran 1996/1997 sudah tidak diperbolehkan, menerima murid baru kelas I dan menghabiskan sampai siswa siswanya lulus/habis. Sehingga pada tahun ajaran 1998/1999 tinggal 2 kelas yaitu kelas V dan kelas VI.

- Dilihat dari prestasi sekolah belum dapat menunjukkan kelebihan-kelebihan dibanding SD-SD dalam satu kalurahan Tegalrejo, baik kegiatan atau prestasi kelulusannya.

Misal : Tahun ajaran 1994/1995 sebagai peringkat 94 tingkat Kodia dan peringkat 24 tingkat Kecamatan Argomulyo.

Tahun ajaran 1995/1997 sebagai peringkat 90 tingkat Kodia dan peringkat 24 Tingkat Kecamatan Argomulyo.

Tahun ajaran 1997/1998 sebagai peringkat 95 tingkat Kodia dan peringkat 22 tingkat Kecamatan Argomulyo.

- Berbeda dengan SD-SD terdekatnya seperti : SD Tegalrejo 01 dan SD Tegalrejo dan SD Tegalrejo 05
 misal : Tahun ajaran 1994/1995 SD Tegalrejo 01 peringkat 9 tingkat Kodia dan peringkat 3 tingkat Kecamatan Argomulyo.

Tahun ajaran 1995/1996 SD Tegalrejo 01 peringkat 9 tingkat kodia, tahun ajaran 1996/1997 SD

- Tegalrejo 01 peringkat 2 tingkat Kodia dan peringkat 1 tingkat Kecamatan, SD Tegalrejo 03 peringkat 6 tingkat Kodia dan peringkat 3 tingkat Kecamatan dan SD Tegalrejo 05 peringkat 9 tingkat Kodia dan peringkat 5 tingkat Kecamatan Argomulyo dan SD Tegalrejo 04 peringkat 15 tingkat Kodia dan peringkat 6 tingkat Kecamatan. Pada tahun ajaran 1997/1998 SD Tegalrejo 02 peringkat 8 tingkat Kodia dan peringkat 1 tingkat Kecamatan.
- Di Kalurahan Tegalrejo terdapat 7 SD Negeri, menurut persepsi masyarakat sebenarnya cukup 5 saja dan memang pendirian gedung SD Tegalrejo 07 tidak sesuai dengan lokasinya.

4) SD Kutowinangun 06 Kecamatan Tingkir

- Merupakan SD Negeri Inpres dan satu kompleks dengan SD Kutowinangun 01, Kutowinangun 02, SD Kutowinangun 04, SD Kutowinangun 11, sehingga satu kompleks terdiri 5 unit gedung SD didirikan tahun 1964, sebelumnya berlokasi dibelakang pasar besar Salatiga menempati gedung SD Kutowinangun 02 jalan Nyai Kopek bergantian masuk pagi dan siang.
- Mulai tahun ajaran 1995/1996 menempati gedung baru yang merupakan kompleks/kampus SD terdiri dari 5 SD, lokasi bekas kuburan Cina (Bong).

Kelima SD tersebut sedang menata diri dan berbe-
nah karena sama-sama menempati lokasi baru.

Dilihat dari segi fisik kelima SD tersebut rela-
tif sama sehingga pada tahun ajaran 1996/1997
mengadakan koordinasi dalam penerimaan murid baru
dalam satu kepanitiaan kemudian dibagi dan dirat-
akan ternyata ditentang dan ditolak oleh orang
tua murid. Orang tua memiliki pilihan untuk
memasukkan ke SD sesuai pilihannya.

- Persepsi masyarakat terhadap SD di Kalurahan
Kutowinangun yang diunggulkan adalah SD Kutowi-
nangun 01, SD Kutowinangun 02 dan SD Kutowinangun
04 karena kelebihan-kelebihan dalam kegiatan
misal : Pramuka, Kesenian, Ketrampilan ataupun
PMR lebih menonjol.

Sedangkan terhadap SD Kutowinangun 06 kegiatan
tersebut belum seperti SD terdekatnya berarti
belum mampu bersaing.

- Dilihat prestasi kelulusan SD Kutowinangun 06
tidak kalah dengan SD-SD dalam satu kalurahan.
Dalam satu kalurahan terdapat 12 SD Negeri :
misal tahun ajaran 1994/1995 sebagai peringkat 76
tingkat Kodia dan peringkat 22 tingkat kecamatan
lebih tinggi dibanding dengan SD Kutowinangun 03
peringkat 80 dan 23 tingkat kecamatan.
SD Kutowinangun 05 peringkat 85 tingkat Kodia dan

24 tingkat kecamatan SD Kutowinangun 11 peringkat 86 tingkat Kodia dan 25 tingkat kecamatan. Tahun ajaran 1996/1997 SD Kutowinangun sebagai peringkat 60 tingkat Kodia dan peringkat 15 tingkat kecamatan Tingkir lebih baik dibanding dengan SD Kutowinangun 03 peringkat 67 tingkat Kodia dan peringkat 18 tingkat Kecamatan.

- SD Kutowinangun 02 peringkat 34 tingkat Kodia dan 21 tingkat Kecamatan.
- SD Kutowinangun 12 peringkat 78 tingkat Kodia dan 24 tingkat Kecamatan.
- SD Kutowinangun 05 peringkat 82 tingkat Kodia dan 25 tingkat Kecamatan.
- SD Kutowinangun 09 peringkat 84 tingkat Kodia dan 26 tingkat Kecamatan.

Tahun ajaran 1997/1998 SD Kutowinangun 06 menduduki peringkat 71 tingkat Kotamadia dan peringkat 20 tingkat kecamatan, lebih baik dibanding dengan :

- SD Kutowinangun 03 peringkat 88 tingkat Kodia dan 23 tingkat Kecamatan.
- SD Kutowinangun 02 peringkat 92 tingkat Kodia dan 25 tingkat Kecamatan.
- SD Kutowinangun 05 peringkat 104 tingkat Kodia dan 26 tingkat Kecamatan.

- Dilihat dari jumlah murid dari tahun ketahun mengalami penurunan/penyusutan misal tahun 1990/1991 (210 murid), tahun 1991/1992 (193 murid), tahun 1992/1993 (162 murid), tahun 1993/1994 (137 murid), tahun 1994/1995 (113 murid), tahun 1995/1996 (102 murid).

Pada 2 tahun ajaran yaitu tahun 1994/1995 dan tahun ajaran 1995/1996 pernah hanya memperoleh murid kelas I kurang dari 10 anak, sehingga pada tahun ajaran 1996/1997 tidak diperbolehkan menerima murid kelas I. Hingga sekarang tahun ajaran 1998/1999 tinggal memiliki 2 kelas yaitu kelas V dan VI menghabiskan murid sampai lulus, sehingga pada tahun 2000 sudah ditutup.

5) SD Sidorejo Kidul 04 Kecamatan Tingkir

- Merupakan SD perluasan dari Kotamadia Salatiga yang statusnya adalah SD Negeri Inpres di Desa Sidorejo Kidul lokasinya satu komplek dengan SD Sidorejo Kidul 01. Letaknya pinggir jalan besar tetapi diatas karena lokasi geografis miring.
- Lingkungan masyarakat desa masih primitif dan dekat dengan Desa Kalibening. Nilai-nilai sosial, keagamaan masyarakat masih tinggi belum banyak terpengaruh oleh sistim kehidupan kota jadi

suasana desa. Jadi nilai sosial budaya yang menonjol adalah nilai religius.

- Satu desa terdapat 4 SD Negeri yaitu SD Sidorejo Kidul 01, 02, 03 dan 04. Masing-masing letaknya sendiri-sendiri yaitu SD Sidorejo Kidul 02 di dusun Klumpit, SD Sidorejo Kidul 03 di dusun Dayaan. Sedangkan SD Sidorejo Kidul 01 dan 04 di dusun Macanan berbatasan dengan Kalurahan Gendongan. Satu desa terdapat 6 lingkungan dusun, 3 dusun yang lain adalah dusun Druju, dusun Kali-londho dan dusun Gunungsari.
- Dilihat jumlah perkembangan siswa/murid walaupun terdapat 2 SD bila digabungkan tidak begitu besar. Dalam perkembangan kedua SD tersebut jumlah muridnya dari tahun ketahun menyusut/menurut. Dalam proses penerimaan murid baru setiap tahunnya selalu bersama dan kompak. Dari tahun ketahun jumlah murid kedua SD tersebut berimbang, tidak beda jauh. Misalnya :

| | SD Sidorejo Kidul 01 | SD Sidorejo Kidul 04 |
|-----------------|----------------------|----------------------|
| Tahun 1990/1991 | 108 | 100 |
| 1991/1992 | 107 | 103 |
| 1992/1993 | 100 | 101 |
| 1993/1994 | 98 | 93 |
| 1994/1995 | 90 | 90 |

| | | |
|-----------|----|----|
| 1995/1996 | 86 | 86 |
| 1996/1997 | 84 | 82 |

- Jumlah guru-guru yang mengajar cukup, tidak kekurangan/ dan mayoritas atau 90 persen belum sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat setempat karena non muslim.
- Bila dilihat dari prestasi kelulusan SD Sidorejo Kidul 04 sebenarnya tidak kalah dibanding dengan SD-SD yang lain dalam satu desa misal :
Tahun 1994/1995 peringkat 43 tingkat kodia dan peringkat II tingkat kecamatan, sedangkan SD Sidorejo Kidul 01 peringkat 90 tingkat kodia dan 27 tingkat kecamatan, SD Sidorejo Kidul 02 peringkat 44 kodia dan 12 kecamatan, SD Sidorejo Kidul 03 peringkat 45 kodia dan 13 kecamatan.

| Tahun 1996/1997 | Peringkat Kodia | Peringkat Kecamatan |
|----------------------|-----------------|---------------------|
| SD Sidorejo Kidul 04 | 22 | 5 |
| SD Sidorejo Kidul 01 | 53 | 14 |
| SD Sidorejo Kidul 02 | 61 | 16 |
| SD Sidorejo Kidul 03 | 75 | 22 |

Tahun 1997/1998 peringkatnya turun menjadi 62 tingkat kodia dan 16 tingkat kecamatan, sedangkan SD Sidorejo Kidul 01 naik menjadi 38 tingkat kodia dan 9 tingkat kecamatan, SD Sidorejo Kidul 02, naik menjadi 54 tingkat kodia dan 12 tingkat kecamatan.

- Pada tahun ajaran 1996/1997 tidak mendapat murid baru sehingga jumlah murid sangat minim dan sangat memungkinkan digabung dengan SD Sidorejo Kidul 01. Hal ini diperkuat dari pejabat terkait sebagai wujud pelaksanaan empat strategi dasar kebijaksanaan Depdikbud khususnya efisiensi pendidikan yang meliputi :

- Sumber daya guna
- Pemanfaatan sarana dan prasarana
- Pemanfaatan dana.

Maka pada tahun ajaran 1998/1999 disiapkan dan dilaksanakan penggabungan SD Sidorejo Kidul 04 dengan SD Sidorejo Kidul 01 dan jumlah murid keseluruhan ada : 135 anak.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis data seperti yang telah disajikan maka berikut ini disajikan pembahasan hasil analisis data dalam fokus masalah proses penutupan atau penutupan Sekolah Dasar sebagai berikut :

- a) Keadaan kependudukan di Kotamadia Salatiga khususnya mengenai pertambahan penduduk. Angka pertambahan penduduk dari tahun ketahun sangat kecil, terdapat variasi jumlah penduduk untuk setiap kalurahan/desa. Demikian juga mengenai kepadatan

penduduknya sangat mencolok perbedaannya antara Kalurahan dibandingkan dengan Desa. (Tabel : VII)

Berkaitan dengan perluasan wilayah Kotamadia Salatiga ternyata belum berpengaruh terhadap penyebaran penduduk karena konsentrasi penduduk sebagian besar atau 70,19 persen (1996) dan 69,98 persen (1997) didominasi di wilayah Kalurahan walaupun perluasan sudah berjalan hampir 6 tahun. Sedangkan daerah perluasan atau desa hanya berkisar 29,81 persen (1996) dan sebesar 30,02 persen (1997) dari jumlah penduduk keseluruhan. (Tabel : VI)

Sumbangan migrasi keluar terhadap perkembangan penduduk ternyata cukup besar, hal ini dapat dibandingkan dengan pertambahan penduduk secara alami. (Tabel : X) Pertambahan mencolok hanya pada kalurahan tertentu, misalnya Kalurahan Ledok mencapai 2,17 persen, karena terdapatnya berbagai perusahaan, industri serta merebaknya perumahan-perumahan baru di wilayah kalurahan tersebut. (Tabel : VI).

Jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun bertambah dari tahun ke tahun, namun sangat kecil jumlahnya. Misal : Prosentasi anak usia tersebut = 10,01 persen (1994), 10,36 persen (1995), 10,44 persen (1996) dan 10,79 persen (1997). (Tabel : IX).

Kelompok anak usia sekolah yaitu anak usia 5-9

tahun dan anak usia 10-14 tahun, dalam perkembangannya dari tahun ketahun mengalami penurunan jumlahnya. Misal : Tahun 1995 jumlah anak kelompok usia tersebut sebanyak 31.944 anak atau mencapai 22,11 persen, berarti turun sebanyak 286 anak atau 0,17 persen, dibanding tahun 1994 sebanyak 32.230 anak atau 22,28 persen. Demikian juga tahun 1997 jumlah anak kelompok usia tersebut ada 31.762 anak atau 22,02 persen berarti turun sebanyak 169 anak atau 0,07 persen, dibanding tahun 1996 sebanyak 31.931 anak atau 22,09 persen. (Tabel : VIII).

Keadaan penduduk dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penduduk wanita lebih banyak jumlahnya (Tabel : V).

Khusus mengenai keadaan di wilayah Kalurahan yang sangat mencolok adalah saling berhimpitan antara wilayah Kalurahan Salatiga, Kalurahan Kutowinangun, Kalurahan Sidorejo Lor, Kalurahan Salatiga, Kalurahan Kalibasing, Kalurahan Gendongan dan sebagian Kalurahan Ledok, ini berakibat menjadi dekat jarak hubungan sosial antara penduduk di wilayah tersebut.

Jumlah anggota per rumah tangga dan banyaknya rumah tangga di Kotamadia Salatiga tidak terlalu besar, tahun 1994 (29.841 Rt), tahun 1995 (30.062 Rt), dan tahun 1996 (30.069 Rt).

b) Jumlah murid Sekolah Dasar di setiap SD nya bervariasi, ada yang gemuk, sedang dan ada yang kurus. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun yang gemuk tetap gemuk, yang sedang-sedang dan yang kurus jumlah muridnya makin sedikit. (Tabel : XIV). Hal ini membuktikan bahwa penyebaran murid tidak merata. Secara keseluruhan jumlah murid Sekolah Dasar di Kotamadia Salatiga mengalami penurunan atau penyusutan dari tahun ke tahun. Penurunan atau penyusutan ini rata-rata sebanyak 590 anak atau 3,42 persen per tahun selama tiga tahun ajaran yaitu tahun 1994/1995 sampai tahun 1997/1998. Penurunan itu serentak bukan hanya pada SD Negeri saja tetapi juga pada SD-SD Swasta, termasuk murid pendidikan dasar setingkat SD Non P dan K. (Tabel : XIII).

c) Jumlah Sekolah Dasar di tiap-tiap wilayah Kalurahan/Desa tidak sama dan bervariasi jumlahnya, ada yang banyak bahkan mencapai 16 SD atau 15 persen (Kalurahan Salatiga, 14 SD atau 13,46 persen (Kalurahan Kutowinangun), 8 SD atau 7,69 persen (Kalurahan Ledok tetapi ada yang hanya 1 SD atau 0,986 persen (Desa Kauman Kidul dan Desa Kalibening. (Tabel : XII).

d) Lokasi atau penempatan SD

Lokasi atau penempatan gedung Sekolah dasar di Kotamadia Salatiga antara SD satu dengan lainnya bukan hanya berdekatan, bahkan hampir separohnya/

setengahnya dari jumlah 104 SD yaitu sebesar 47,22 persen merupakan SD Komplek, terutama di wilayah Kalurahan-Kalurahan yang berhimpitan wilayahnya. Misal : SD Kalicacing 01, SD Kutowinangun 06, SD Sidorejo Kidul 04, SD Ledok 03, SD Ledok 08 dan SD di desa Kauman Kidul 01.

Di kalurahan Ledok terdapat 8 SD, 8 lingkungan/ dukuh dan khusus Dukuh Ledok terdapat 4 buah SD, hal ini penempatan kurang sesuai. Kasus SD Ledok 3 dan SD Ledok 08 satu komplek dengan SD Ledok 01.

Sedangkan yang 53 buah SD lainnya atau 52,78 persen berdiri sendiri. Bukan berarti yang berdiri sendiri tidak mengalami masalah penutupan atau proses penutupan, terbukti bahwa SD Salatiga, SD Tegalrejo 07, SD Tegalrejo 06 dan SD Kalibening merupakan SD yang berdiri sendiri tetapi jumlah muridnya sedikit. Berarti ada faktor lain yang menyebabkan SD itu mengalami proses penutupan selain karena lokasi.

- e) Keadaan fisik gedung SD di Kotamadia Salatiga pada umumnya baik, rata-rata sama dan tidak mencolok perbedaannya terutama bagian SD-SD Negeri. Berbeda dengan SD-SD Swasta tertentu, fasilitas sarana belajarnya lebih lengkap misalnya SD Marsudirini 77 dan 78 atau SD Laboratorium UKSW.

Gedung-gedung SD yang baru seperti SD Tegalrejo 07 gedungnya bertingkat, bagus, letaknya strategis

diantara perumahan BTN dan Sub. Inti, namun jumlah muridnya sedikit bahkan mengalami proses penutupan. Berarti bukan faktor fisik tetapi ada faktor lain seperti pengelolaan misalnya.

- f. Keadaan jumlah guru untuk setiap SD rata-rata sama, dalam kasus proses penutupan SD tidak ada yang dipengaruhi oleh jumlah guru, guru faforit misalnya, memang ada guru-guru yang menonjol bidang kegiatannya misal : guru teladan namun persentasinya kecil. Disamping itu tingkat pendidikan guru belum diketahui pengaruhnya terhadap prestasi atau rangking sekolah, karena hal ini tidak lepas dari pengelolaan, dukungan partisipasi penuh dari masyarakat khususnya orang tua murid. Kebetulan bahwa di SD-SD yang mengalami proses penutupan tidak terdapat guru yang wiyata bakti. Keadaan guru yang tampak ada ratio guru terhadap murid bervariasi dan ada yang rendah sekali, misalnya : Kecamatan Sidomukti 1 : 15, sedangkan di Kecamatan Sidorejo 1 : 22. (Tabel : XIX)

Termasuk penempatan gedung Sekolah Dasar dimaksudkan agar dapat menyerap anak sesuai sekolah dilingkungan sekitarnya, belum tentu sesuai dengan yang diharapkan karena persepsi masyarakat terhadap SD sudah cukup kritis dan konsep ini hanya mungkin pada desa-desa tertentu. Seperti SD Sidorejo Kidul

04 dilihat prestasi kelulusan lebih baik dibanding dengan SD-SD dalam satu desanya, namun kurang diminati karena faktor guru-guru yang sebagian besar kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat desa setempat, disamping faktor lokasi satu kompleks dengan SD Sidorejo Kidul 01.

- g) Pengelolaan sekolah juga merupakan sesuatu hal yang penting, karena dapat membawa kemajuan atau kemunduran suatu sekolah.

Gedung menarik, bagus, strategis tempatnya bila pengelolaannya kurang bagus dapat menyebabkan sekolah tersebut tidak mendapatkan murid, utamanya adalah SD-SD baru. Suatu hal yang menarik juga untuk di Salatiga, pada tahun ajaran 1998/1999 berdiri SD baru di dekat Kampus UKSW yaitu SD "Al Azhaar" langsung menerima pendaftaran murid kelas I sebanyak 2 kelas, jumlah murid 70 anak. Gedung dan fasilitasnya lengkap, hal ini merupakan suatu pemikiran bahwa SD yang baru berdiri belum tampak bagaimana prestasi, namun sudah menarik simpati atau animo masyarakat. Belum murid-murid TK nya. Suatu hal yang dapat diketengahkan adalah karena "reputasi" artinya "nama sekolah" itu sudah terkenal.

Sebagai suatu konsekuensi logis lebih-lebih bagi SD kompleks perlunya pembenahan ke dalam untuk dapat

berprestasi menonjol, termasuk intensitas pengelolaan sekolahnya.

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa persepsi masyarakat khususnya orang tua yang berlatar belakang pendidikan dan berkemampuan cukup akan memilih dan menentukan sekolah bagi putera-puterinya bukan hanya di SMU atau di SLTP saja, tetapi juga di Sekolah Dasar.

Sebagai suatu daerah yang sedang berbenah karena perluasan wilayah maka memerlukan pendanaan dan pembiayaan yang cukup besar, baik sarana, prasarana gedung untuk pelayanan masyarakat, kantor dan sebagainya. Dengan strategi "efisiensi pendidikan" yang meliputi sumber daya manusia, pemanfaatan sarana dan prasarana serta pemanfaatan dan agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Maka SD yang dalam penerimaan murid baru kurang dari 10 anak dilihat dan dievaluasi serta dipertimbangkan kemungkinan tahun berikutnya sudah tidak diperbolehkan menerima murid baru kelas satu.

Sedangkan pemanfaatan gedung atau sarana dapat sesuai dengan kebutuhan misalnya : belum adanya Kantor Dikbudcam, belum adanya Kantor Dinas P dan K Cabang. Hal ini dapat dimungkinkan untuk pemanfaatannya, karena pemekaran wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

Sebab-sebab Sekolah Dasar di Kotamadya Dati II Salatiga mengalami proses penutupan atau ditutup adalah :

1. Jumlah anak usia sekolah dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau jumlahnya menyusut.
2. Lokasi dan penempatan SD terlalu dekat antara satu SD dengan lainnya sehingga memungkinkan adanya "hak pilih" dari masyarakat atau orang tua untuk menentukan pilihannya.
3. Karena pemetaan sekolah yang kurang sesuai, jarak dan radius serta berjubelnya SD pada lokasi tertentu.
4. Distribusi jumlah sekolah (SD) kurang merata, baik tingkat kelurahan ataupun tingkat dukuh/lingkungan.
5. Efek kompetitif yang gagal dari konflik internal pada SD-SD kompleks atau SD-SD yang berdekatan.
6. Distribusi jumlah anak sekolah setiap SD nya kurang merata.
7. Kualitas belajar mengajar tiap-tiap SD di Kotamadia Salatiga tidak sama, hal ini dapat diketahui dari hasil kelulusan (NEM).

8. Keberhasilan Program Keluarga Berencana di Kotamadya Salatiga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk dan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam mensukseskan KB.
9. Sikap kritis dan kecenderungan masyarakat memilih dan menentukan masuk SD sudah lama seperti memasukkan "ke SLTP atau SMU", jarak tempuh, sarana transportasi, dana bukan suatu masalah.
10. Nilai-nilai sosial budaya guru-guru pada SD tertentu menyebabkan kurang diminati oleh masyarakat setempat.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut maka dapat diketengahkan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan pengelolaan sekolah khususnya dan peningkatan kualitas belajar mengajar bagi para guru secara serempak, sehingga menampakkan hasil nyata misal : tata tertib, kedisiplinan sekolah, proses belajar murid.
2. Perlunya dukungan dari masyarakat orang tua murid dalam menopang serta mensukseskan pendidikan untuk putera-puterinya di sekolah, baik dukungan moril maupun material.
3. Perlunya kerja sama dan bekerja bersama khususnya bagi SD-SD yang kompleks atau berdekatan dalam

- suasana saling mengerti dan memahami bahwa misinya sama yaitu mengembangkan pendidikan.
4. Perlunya komunikasi saling pengertian antara orang tua/masyarakat terhadap sekolah (SD) bila menghendaki SD itu berhasil dan berprestasi.
 5. Perlunya sistim Rayonisasi menjadi acuan dalam penerimaan murid baru, disertai penjelasan dan pelebagaan pada masyarakat.
 6. Dikembangkan sistim keterbukaan dalam manajemen sekolah baik terhadap guru ataupun Kepala Sekolah.
 7. Perlunya pemikiran bersama bahwa sekolah (SD) bukan hanya mengejar "kuantitas tetapi juga kualitas).
 8. Pemikiran kedepan bagi para perancang dan perencana pendidikan bahwa lokasi, letak jarak sebagai bahan pertimbangan dalam menempatkan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, Tilaar, 1993. Analisis Kebijaksanaan Pendidikan. PT. Rosdakarya, Bandung.
- Beeby C.E, 1981. Pendidikan Di Indonesia, LP3S, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980. Analisis Pendidikan, No. 1 Jakarta.
- E.C. Wragg, 1997 (Terjem.) Ketrampilan Mengejar di Sekolah Dasar, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera Kodi Salatiga, 1997.
- Hadari Nawawi, 1992. Instrumen Penelitian Sosial, Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- James A. Black (Terjem.), 1992. Metode dan Masalah Penelitian Sosial, PT. Eresco, Bandung.
- Jurnal Pendidikan April, 1992. Beberapa Inovasi Pendidikan, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia.
- Lexy J. Moleong, 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Matthew B. Miles, 1992 (Terjem.) Analisis Data Kualitatif, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Made Pidarta, Dr. Prof. 1997. Landasan Kependidikan, Penerbit Rineka Jakarta.
- Maman Ukas, 1993. Manajemen, Penerbit Tudung Kencana, Bandung.
- Moeljarto Tjokrowinoto, Prof. Dr. MPA, 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nasution S, Dr. Prof. MA, 1995. Sosiologi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Noeng Muhadjir, Prof. Dr. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.

- Nursid Sumaatmadja, Dr. 1988. Studi Geografi, Penerbit Alumni, Bandung.
- Nurdian H Kistanto, 1996. Metode Penelitian Kualitatif, Makalah Pelatihan Keluarga Sejahtera Bagi Peneliti 8-12 Juli 1996, Ambarawa.
- Sugiyanto, Drs.SU. 1996. Penelitian Operasional. Konsep, Metodologi dan Aplikasi, Pusat Studi Kependudukan Lembaga Penelitian UNS, Surakarta.
- Slamet, Drs. MSc. 1993. Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial, Dabara Publisher, Solo.
- Suratman Ki, 1991. Pedoman Pendidikan Dasar, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Soedomo M. Drs. MA, 1987. Sekitar Eksistensi Sekolah, PT Nanindita, Yogyakarta.
- Sri Hardjo, 1978. Skripsi. Study Empiris Tentang Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (Field Workers) Dalam Pelembagaan Program KB Pada Masyarakat Pedesaan Wilayah BKKBN Dati II Karanganyar, Surakarta.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1980. Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan. Usaha Nasional, Surabaya.
- Tata Cara Kerja PLKB, BKKBN Biro Proyek Khusus Jakarta.
- Yin Robert K Prof. Dr. 1997. Studi Kasus (Terjemahan) Rajawali Press, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Konperensi Kependudukan Sedunia 1974 dan Program Nasional KB, 1975, BKKBN Biro Penerangan dan Motivasi, Jakarta.
- Salatiga Dalam Angka Tahun. 1994 s/d 1996, Kantor Statistik Kodia Salatiga.
- Jumlah Penduduk Kodia Salatiga Tahun 1997, Kantor Statistik Kodia Salatiga.
- Rekapitulasi Perkembangan Jumlah Murid Sekolah Dasar Tahun 1994/1995 s/d 1997/1998, Dinas P dan K Kotamadia Salatiga.

Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. 1994. Penerbit
Duta Jakarta.

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN :

DAFTAR PERTANYAAN/ISIAN

1. Nama : _____
2. Jabatan *) : Pengawas/Kepala Sekolah/Guru/To-koh Masyarakat.
3. Lama menjabat : Pengawas.....Th, Kep. Sek.....Th, guru = th.
4. Fokus kepala Sekolah Dasar :
 - a) SD yang telah dihapus/ditutup yaitu :
 - 1) SD Kalicacing 01 Kec. Sidomukti
 - 2) SD Ledok 03 Kec. Argomulyo
 - 3) SD Kauman Kidul 01 Kec. Sidorejo.
 - b) SD yang muridnya tidak lengkap atau sedikit jumlahnya atau sudah tidak menerima murid baru kelas satu, yaitu :
 - 1) SD Ledok 08 Kec. Argomulyo
 - 2) SD Kutowinangun 06 Kec. Tingkir
 - 3) SD Tegalarjo 07 Kec. Argomulyo
 - 4) SD Salatiga 11 Kec. Sidorejo
 - 5) SD Sidorejo Kidul 04 Kec. Tingkir.
5. Apakah karena SD tersebut bukan sekolah faforit ? Ya/Tidak

6. Apakah karena SD tersebut dekat atau satu kompleks dengan SD yang lebih baik ? Ya/Tidak

7. Apakah karena sekolah tersebut sering atau selalu sedikit mendapatkan murid baru ? Ya/Tidak

8. Apakah kemungkinan sekolah tersebut ditutup karena faktor jumlah guru yang kurang ? Ya/Tidak

9. Apakah kemungkinan sekolah tersebut ditutup karena faktor fasilitas yang kurang memadai ? Ya/Tidak
-
10. Apakah gedung secara fisik kurang menarik ? Ya/Tidak
-
11. Apakah kemungkinan syarat-syarat gedungnya tidak memadai ? Ya/Tidak
-
12. Apakah karena letak SD kurang strategis, terlalu ramai atau terlalu sepi, jauh dari pemukiman ? Ya/Tidak
-
13. Apakah kemungkinan SD itu akan dipakai untuk tempat lain ? Ya/Tidak
-
14. Apakah karena ada pengarahannya bahwa penerimaan murid baru kurang dari jumlah 10 sekolah perlu digabungkan ? Ya/Tidak
-
15. Apakah karena faktor guru yang faforit banyak dipindahkan ke SD yang lain ? Ya/Tidak
-
16. Apakah karena sekolah tersebut tidak mampu bersaing dengan sekolah terdekat ? Ya/Tidak
-
17. Apakah kemungkinan sekolah itu ditutup karena jumlah SD dalam satu kampus itu banyak dan berdekatan ? Ya/Tidak
-
18. Apakah dampak penutupan itu terdapat karier Kepala Sekolah ? Ada/Tidak ada
-
19. Apakah dampak penutupan sekolah itu atau jumlah murid

yang sedikit terdapat karier guru-guru ? Ada/Tidak ada.

20. Apakah ada dampak terhadap murid yang dipindahkan atau digabungkan ? Ada/Tidak

21. Apakah ada dampak terhadap guru atau pekerja yang masih Wiyata Bakti/Tenaga Tidak Tetap ? Ada/Tidak ada

22. Apakah alasan utama dan latar belakang jumlah siswa di SD tersebut sangat sedikit atau kurang ?

23. Apakah yang menjadi alasan dan latar belakang utama dari penutupan atau penggabungan sekolah tersebut, mohon alternatif-alternatifnya !

24. Mengapa di suatu SD tertentu jumlah muridnya banyak bahkan melalui pendaftaran waktunya relatif dibatasi, sedangkan SD lain tidak ?

25. Apakah kecenderungan orang tua murid menyekolahkan anaknya ke SD yang paling dekat ? Ya/Tidak

26. Apakah faktor pemetaan tempat atau gedung sekolah yang belum tepat ? Ya/Tidak

27. Apakah faktor "Out Put" atau lulusan yang menjadi tolok ukur faforit atau tidak faforit, mengenai SD yang banyak muridnya ? Ya/Tidak

28. Apakah ada faktor "usia sekolah" mengenai penutupan sekolah ini ? Ya/Tidak

29. Bagaimana dampak penutupan SD tersebut, terutama bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya karena dekat ?

30. Berapa jumlah SD dalam satu kalurahan atau desa tersebut ?

31. Bagaimana pemanfaatan gedung sekolah selanjutnya ?

32. Adakah faktor-faktor lain yang menyebabkan sekolah terpaksa dihapus atau ditutup, misalnya "karena tidak ada usaha sekolah itu sendiri untuk tetap eksis"?
Ada/Tidak

33. Adakah alternatif-alternatif lain, karena jumlah murid di SD itu sedikit atau mengalami kemunduran/penurunan jumlah murid barunya !

UNIVERSITAS TERBUKA

INSTRUMEN ALAT PENGUMPUL DATA

1. Nama Sekolah Dasar : _____
2. Status Sekolah : Negeri/Swasta
3. Berdiri sejak/No.Pend. : _____
4. Fasilitas Sekolah : Lengkap/Tidak Lengkap
5. Fasilitas Guru : Lengkap/Tidak Lengkap
6. Lokasi gedung : Memadai/Tidak Memadai
7. Jenis Sekolah didirikan : Inpres/Non Inpres
8. Telah pernah direhabilitasi : Pernah/Belum Pernah
9. Letak Sekolah dengan SD lain: Dekat/Jauh/ _____
10. Sekolah Dasar yang lain dalam satu wilayah ada :

11. Urutan Sekolah Dasar yang paling tua/lama berdiri dalam satu wilayah :
 1. _____
 2. _____
 3. _____
 4. _____
12. Jumlah perkembangan siswa dari tahun ke tahun waktu masih aktif ? Naik/Turun/.....
13. Pernah mengalami masa penerimaan murid dalam jumlah besar pada masa/tahun ?
14. Pernah mengalami masa penerimaan murid yang sangat kecil jumlahnya, pada tahun ?/...../...../
15. Semakin lama mengalami masa penurunan atau penambahan jumlah murid pada awal pendirian ?
16. Sudah berapa kali meluluskan siswa ?
17. Berapa rata-rata nilai kelulusan, berapa nilai tertinggi dan berapa nilai terendahnya ?

18. Bagaimana prosentase kelulusannya setiap tahunnya ?

19. Jumlah guru terakhir saat sekolah ditutup ?.....
20. Pendidikan tertinggi dari guru SD tersebut ?
Tertinggi = _____ / Jumlah = _____
Terendah = _____ / Jumlah = _____
21. Lama mengajar para guru SD waktu sekolah ditutup ?
Masa mengajar 4 tahun/8 tahun/12 tahun :/...../
...../...../
22. Sejak kapan sekolah tidak menerima murid baru ?
23. Siapa yang menutup sekolah dasar tersebut ? _____
24. Mengapa sekolah dasar tersebut ditutup ? _____
25. Apakah dampak dari SD tersebut ditutup ? _____
(Masyarakat, Orang Tua Murid dan tokoh masyarakat setempat).

UNIVERSITAS TERBUKA

INSTRUMEN ALAT PENGUMPUL DATA

1. Nama : _____
2. Jabatan/Tokoh : _____
3. Alamat : _____
4. Tanggapan tentang SD yang ditutup ?

5. Bagaimana dengan status sekolah yang ditutup itu
Baru/Lama

6. Mengapa sekolah tersebut ditutup ?

7. Berapa jumlah SD dalam satu Desa/Kelurahan ?

8. Berapa jumlah anak usia sekolah dasar di desa/kalura-
han ini ?

9. Bagaimana kecenderungan orang tua menyekolahkan
anakny ke Sekolah Dasar ? Swasta/Negeri atau
.....
10. Bagaimana kecenderungan orang tua memilih sekolah
untuk anaknya ? Jauh/Dekat/Sekolah terkenal/Unggulan/
Biasa.....
11. Bagaimana kondisi ekonomi orang tua dilingkungan
sekitar sekolah ? ***
12. Bagaimana dampak penutupan sekolah terhadap orang tua
murid umumnya ? _____
13. Bagaimana dampak penutupan sekolah dasar tersebut,
terutama orang tua murid yang ingin memasukkan anak-
nya karena dekat ?

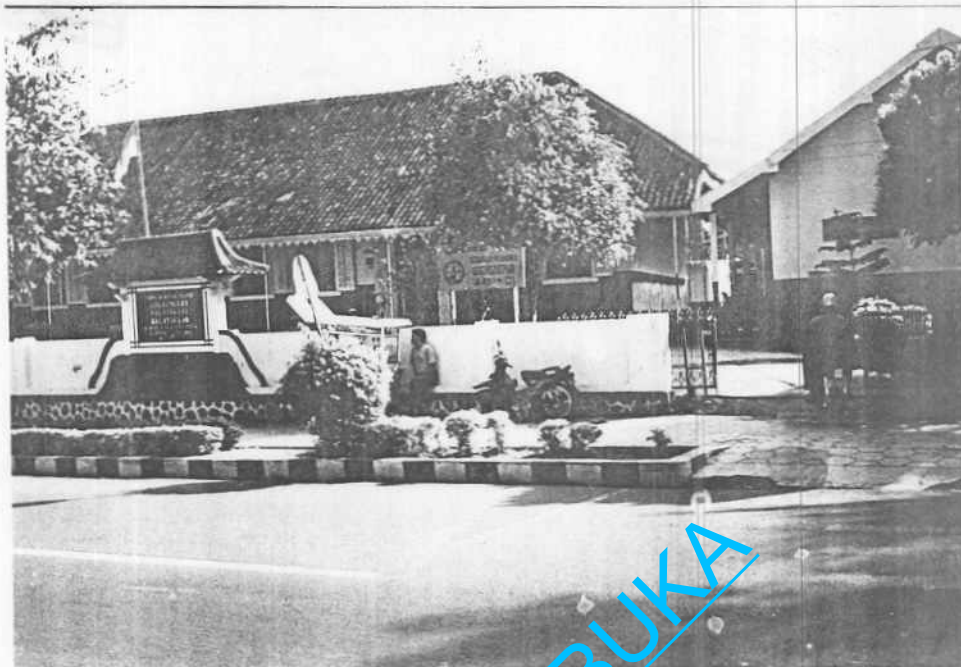
14. Bagaimana dampak penutupan SD terhadap kebijakan
Depdikbud ?

15. Bagaimana terhadap pemanfaatan gedung sekolah selanjutnya ?
-

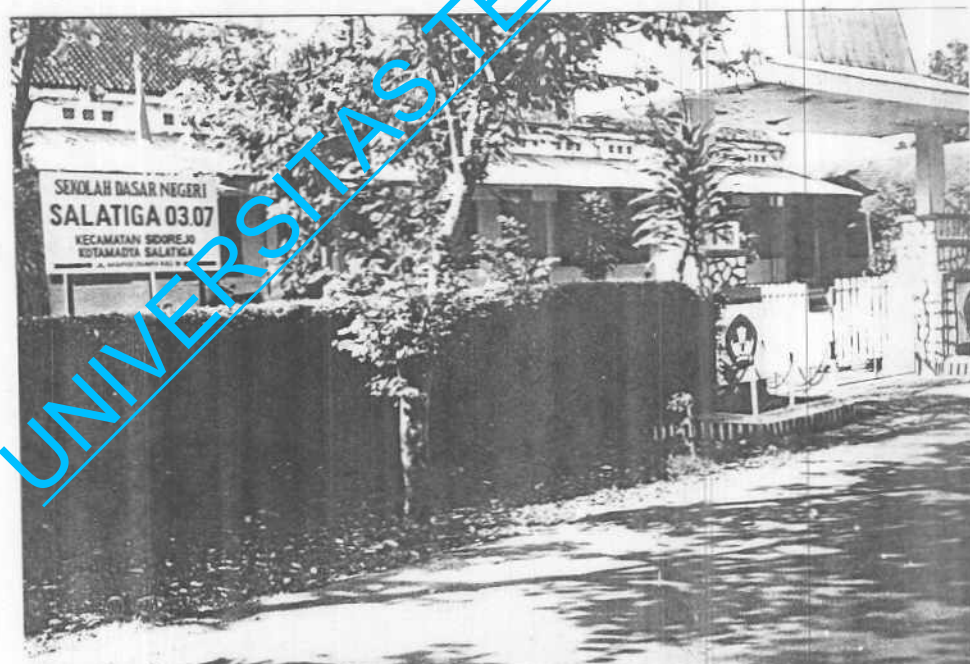
PENGAMATAN/OBSERVASI

16. Keadaan Gedung dan peralatannya : Baik/Cukup/Kurang
17. Lokasi Sekolah : Jauh dari pemukiman/Dekat
.....
18. Sarana/Prasarana : Lengkap/Tidak Lengkap
19. Daya tarik masyarakat : Menarik/Kurang Menarik
20. Letak Sekolah : Strategis/Non Strategis.

UNIVERSITAS TERBUKA



GAMBAR 1: SD Negeri Unhulan (SD Kompleks)



GAMBAR 2: SD Negeri Kompleks.



GAMBAR 3 : SD Yang Telah Diturunkan



GAMBAR 4 : SD Yang Mengalami Proses Penutupan



GAMBAR 5 : Kelas SD yang Muridnya Sedikit





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

ORGANISASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Nomor : R/.2143 / P / IV / 1998

- I. DASAR : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappenda/345/VIII/72.
- II. MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tgl. 30 April-1998 no. 070/2618/IV/ 98
2. Surat dari Kepala UPBJJ -UT Semarang tgl. 30 April-1998 nomor : 300/J31.23/LL/1998
- III. Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah (BAPPEDA TINGKAT I), bertindak atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : Drs. SRI HARDJO, S.Pd
2. Pekerjaan : Dosen FKIP-UT
3. Alamat : Tegalreja Permai No.213 Salatiga
4. Penanggungjawab : Drs. SRIYADI
5. Maksud tujuan research/survey : Penelitian untuk pengembangan ilmu STUDI KASUS TENTANG PROSES PENUTUPAN SEKOLAH DASAR DI KOTAMADYA SALATIGA
6. Lokasi : Kedia Salatiga

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research / survey tidak boleh digunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah
b. Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pangkasa Daerah setempat.
c. Setelah research / survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT I Jawa Tengah

- IV. Surat Rekomendasi Research/Survey ini berlaku dari :

4 Mei s/d 4 Agustus -1998

Dikeluarkan di : SEMARANG

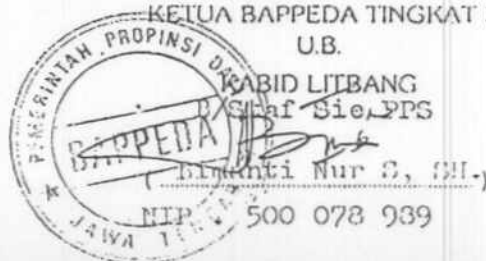
Pada tanggal : 30- April-1998

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH

KETUA BAPPEDA TINGKAT I
U.B.

TEMBUSAN :

1. Bakorstanasda Jateng / DIY.
2. Kapolda Jateng.
3. Kadit Sospol Pemerintah Prop. Dati I Jateng.
4. Bupati/Walikota/dya KDH Tk. II
Salatiga
5. Arsip.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG
Alamat : Jln. Kelud Utara III Semarang 50232 Tromol Pos 878, Telp: (024) 311505 Fax. 31151

Nomor : 296/J31.28/LL/1998
Lamp. :
Hal : Mohon Ijin Penelitian.

Yth. : Kepala Dit.Sospol Propinsi
Jawa Tengah
di Semarang.

Kepala UPBJJ-UT Semarang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Drs.Sri Hardjo, S.Pd
N I P : 130819133
Pangkat/Golongan : Penata , III/c
J a b a t a n : Dosen (Keua Peneliti)
Instansi : Universitas Terbuka UPBJJ Semarang

Yang bersangkutan akan mengadakan penelitian :

1. Judul Penelitian : Studi Tentang Penutupan Sekolah Dasar
2. T e m p a t : Di Kotamadia Salatiga.
3. Lama Penelitian : 5 Bulan (01-Mei s/d 01-Oktober-1998)
4. Anggota Peneliti :
 1. Drs.Sukardi KS
 2. Drs.Badjuri, S.Pd
 3. Drs.Murdjijo
 4. -

Kami mohon dengan hormat untuk berkenan memberikan surat ijin/rekomendasi bagi yang bersangkutan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Kepala UPBJJ Semarang

DRS. SRIYADI
NIP. 130 121 574